

EDISI NOMOR : 255 - JULI 2013



# WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN  
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

**LAKUKAN SEGALA KEGIATAN  
UNTUK MENYENANGKAN TUHAN**

**PAHAMILAH PRINSIP KEBENARAN YANG MENDASAR**

**Pengalaman Bakta Sai Mancanegara  
PENGALAMAN SWAMI SRADDHĀNANDA  
SWAMI INGIN MELIHAT PARA BAKTA  
SWAMI MEMBERI DARSHAN SEORANG SISWA**

Untuk kalangan sendiri



### Janji yang Manis

“Segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan. Karena itu jangan berputus asa bila dalam hidupmu tertimpa kemalangan.” Demikian janji Bhagawan Sri Sathya Sai Baba kepada para bakta. Apa tanggapan kita terhadap janji Swami tersebut? Yang harus kita lakukan adalah bakti, yaitu kasih yang teguh kepada Tuhan. Bakti juga berarti tunduk dan taat mutlak kepada kehendak Tuhan.

Namun faktanya kita sering melupakan janji Avatar. Sedikit saja mengalami penderitaan dalam hidup ini, kita sibuk menyalahkan orang lain bahkan Tuhan. Swami menegaskan bahwa sifat kemanusiaan hanya dapat bersinar cemerlang bila seseorang mengalami berbagai cobaan dan kesengsaraan. Bila kita memahami sabda Swami tersebut, mestinya kita bersyukur diberi kesempatan mengalami cobaan dan penderitaan. Karena dengan demikian Tuhan hendak menjadikan kita menjadi manusia yang lebih berkualitas.

Dalam wacana ini dijelaskan juga tentang tiga janji Avatar. Pertama, dari abad ke abad Beliau akan menjelma untuk menegakkan darma. Kedua, Tuhan akan memelihara, menjaga dan mengurus mereka yang selalu merenungkan Beliau. Ketiga, Tuhan akan mengaruniakan kebebasan kepada mereka yang pasrah sepenuhnya kepada Beliau. Lebih lengkap tentang janji Avatar ini silakan baca wacana utama berjudul Lakukan Segala Kegiatan untuk Menyenangkan Tuhan.

Wacana utama kedua berjudul Pahami Prinsip Kebenaran yang Mendasar. Dalam wacana ini Swami menjelaskan tentang proses untuk mencapai kebebasan dari lingkaran kelahiran dan kematian. Selama manusia masih memiliki kelekatan, ia tidak dapat memikirkan kebebasan. “Karena itu pertama-tama, engkau harus mencapai ketidakterikatan pada segala hal yang bersifat duniawi,” Swami menegaskan. Tuhan adalah perwujudan kebahagiaan yang abadi karena itu milikilah keyakinan yang mantap kepada Tuhan.

Tulisan lain yang sama penting untuk dibaca adalah rubrik Spiritual Corner. Pada edisi ini akan membahas tentang meditasi. Menurut Swami meditasi adalah suatu proses yang terjadi jauh di atas ranah kegiatan indera manusia. Jadi bukan sekadar mengendalikan pikiran (berkonsentrasi). Untuk menjinakkan pikiran, Swami mengajar kita untuk mengendalikan keinginan. Ketika kita sudah terbebas dari berbagai keinginan, itulah meditasi yang sesungguhnya.

Akhirnya, selamat membaca. Semoga berbagai tulisan yang tersaji dapat memantapkan keyakinan kita kepada Tuhan, dan kita selalu ingat janji Swami berikut ini, “Serahkan segala sesuatu kepada kehendak Tuhan dan lakukan segala kegiatan untuk menyenangkan Beliau. Dengan demikian engkau dapat mencapai apa saja dalam hidupmu.”

*Jai Sai Ram.*

## LAKUKAN SEGALA KEGIATAN UNTUK MENYENANGKAN TUHAN

*Prinsip atma tidak memiliki kelahiran atau kematian;  
juga tiada awal atau akhirnya.*

*Atma adalah saksi abadi dan meliputi segala sesuatu.*

*Atma adalah Brahman dan Brahman adalah atma.*

*(Syair bahasa Telugu).*

*Penguasa Puttaparthi akan selalu melindungi engkau.*

*Beliau adalah samudra belas kasihan.*

*Beliau membimbing tanganmu*

*dan memelihara serta menjagamu.*

*Beliau tidak akan pernah meninggalkan engkau.*

*Ketahuilah kebenaran ini.*

*(Syair bahasa Telugu).*

*Bhārat adalah negeri suci tempat Weda*

*dan upacara yang kudus seperti yajna dan yāga.*

*Bhārat adalah tanah tumpah darah banyak jiwa yang mulia. Ia adalah tanah tempat pengorbanan yang telah mengajarkan moralitas dan pedoman tingkah laku yang benar kepada dunia.*

*(Syair bahasa Telugu).*

*Pengejawantahan kasih!*

*Bhārat 'India' adalah pusat kebenaran, kebajikan, dan moralitas. Engkau sangat beruntung lahir di negeri yang suci ini. Inilah negeri tempat keunggulan (spiritual), tapa, dan pengorbanan (tyāga). Negeri tempat pengorbanan ini (tyāga bhūmi) sekarang sedang diubah menjadi negeri tempat kesenangan (bhoga bhūmi). Kita tidak memerlukan bhagya bhūmi 'negeri kekayaan' atau bhoga bhūmi 'negeri kesenangan'. Bhārat harus tetap*

merupakan negeri pengorbanan (tyāga bhūmi). Karena itu, setiap warga negeri ini harus meningkatkan semangat pengorbanan dan bekerja keras.

### **Harta Spiritual Bhārat**

Tundukkan tubuhmu (dengan rendah hati dan kerja keras), perbaiki indramu, dan akhiri (keresahan) pikiranmu; inilah yang seharusnya kauusahakan. Tempuhlah hidupmu sesuai dengan yang diharapkan dari muddu biddalu 'anak kesayangan' ibu pertiwi. Jangan menjadi moddu biddalu

'anak yang bodoh', atau *chedda biddalu* 'anak yang tidak baik'. Ibu pertiwi hanya akan merasa bangga padamu bila engkau menjadi manusia yang luhur dan ideal. Mungkin engkau tidak mempunyai keahlian duniawi, tetapi engkau dapat membanggakan kenyataan bahwa engkau adalah putra ibu pertiwi *Bhārat* yang suci ini. Itu saja merupakan kualifikasi yang hebat.

*Bhārat* adalah negeri yang diberkati dengan harta spiritual, pengorbanan, dan kebahagiaan jiwa. Setelah lahir di negeri yang suci ini, setiap putra *Bhārat* harus bertekad mengembangkan nilai-nilai spiritual dan semangat pengorbanan. Anggaphlah darmabakti (*seva*) sebagai kewajibanmu. Menolong dan melayani itu suci. Tuhan hanya dapat dihayati melalui pengabdian.

Setelah melakukan penyelidikan batin yang mendalam, engkau akan mengerti bahwa engkau berada dalam Tuhan, Tuhan berada dalam dirimu, dan engkau adalah Tuhan. Pahami kebenaran ini dan bertindaklah sesuai dengan pemahaman tersebut. Engkau harus dapat berkata dengan penuh keyakinan bahwa engkau adalah percikan Tuhan. Jika ada yang bertanya di manakah Tuhan, engkau harus berkata dengan berani dan penuh keyakinan bahwa Tuhan ada di mana-mana.

*Jangan pernah meragukan  
kemahaadaan Tuhan  
atau berkata bahwa Beliau ada di sini  
dan tidak ada di sana. Sesungguhnya  
engkau dapat menemukan Tuhan  
di mana pun engkau mencari Beliau.  
(Puisi bahasa Telugu).*

Tuhan tidak ada bagi mereka yang menyangkal Beliau. Beliau ada bagi mereka yang percaya pada keberadaan Beliau. Tuhan berkata, "Ya," kepada mereka yang berkata, "Ya," dan, "Tidak," kepada mereka yang berkata, "Tidak." Engkau boleh berkata, "Ya," atau, "Tidak," tetapi bagi Sai segala sesuatu adalah, "Ya, ya, ya." (Hadirin bertepuk tangan).

Jika ada orang yang berkata kepadamu bahwa Tuhan tidak ada, berilah dia pelajaran dengan berkata, "Mungkin Tuhan tidak ada bagimu, tetapi Beliau ada bagi saya. Engkau tidak berhak mengingkari keberadaan Tuhan saya." Dengan keberanian dan keyakinan semacam itu engkau harus menjunjung budaya pusakamu. Setelah lahir sebagai putra negeri keberanian ini, jangan memberi peluang pada kelemahan apa pun. Engkau tidak lemah. Segala kemampuan ada di dalam dirimu. Berjanjilah untuk menunaikan tugas memulihkan lagi budaya pusaka kita dengan penuh keberanian dan tekad yang bulat.

### **Avatar pun Telah Mengucapkan Tiga Janji**

Tuhan telah mengucapkan tiga janji sebagai berikut.

- 1) Dari abad ke abad Beliau akan menjelma untuk menegakkan darma. (*Paritrānāya sādḥūnām, vināshāya ca dushkritām, dharmasamsthāpan-ārthāya sambhavāmi yuge yuge.*) *Bhagawad Gita* 4: 7.
- 2) Tuhan akan memelihara, menjaga, serta mengurus mereka yang selalu merenungkan Beliau (*Ananyāsh cintayanto mām ye janāḥ paryu-*

*pāsate, teshām nityābhi-yuktānām yoga kshemam vahāmy aham.) Bhagawad Gita 9:22.*

- 3) Tuhan akan menganugerahkan kebebasan kepada mereka yang pasrah sepenuhnya kepada Beliau. (*Sarva-dharmān- parityajya mām-ekam sharanam vraja, aham tvā sarva-pāpebhyo moksha-yishyāmi mā shucah.) Bhagawad Gita 18:66.*

Demikian pula engkau pun harus mengambil tiga ikrar yaitu:

- 1) bahwa engkau percaya teguh akan adanya Tuhan,
- 2) bahwa engkau akan menghayati Tuhan, dan
- 3) bahwa engkau akan manunggal dengan Tuhan.

Berusahalah sekuat tenaga memenuhi ikrar ini.

### **Kebahagiaan Diperoleh Setelah Berhasil Mengatasi Kesulitan**

Tahun 2000 sudah dimulai. Banyak yang telah memberikan gambaran buruk mengenai apa yang akan terjadi pada tahun ini. Akan tetapi, tidak ada hal yang buruk di dunia ini. Bahkan hal yang tampaknya buruk pun sebenarnya baik. Karena itu, jangan pernah menganggap apa pun juga sebagai hal yang buruk. Bagaimana kejahatan dapat memasuki ciptaan Tuhan? Segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan. Tidak ada peluang untuk peristiwa buruk bila kehendak Tuhan selalu baik dan murni. Bagaimana engkau dapat menunjuk sesuatu sebagai buruk, jika Tuhan meliputi segala sesuatu? Baik dan buruk terletak pada pandanganmu (*drishti*), bukan pada ciptaan (*srishhti*).

Engkau harus memiliki keyakinan yang teguh bahwa apa pun yang terjadi baik bagimu dan hadapilah dengan berani segala hal yang mungkin terjadi. Para siswa yang mempunyai keberanian dan keyakinan semacam itu kini sangat diperlukan. Kalian semua tahu bahwa banyak orang di dunia mengalami berbagai penderitaan. Kehidupan manusia hanya akan memperoleh pemenuhan jika orang bertindak dengan berani dan penuh keyakinan pada waktu menghadapi kemalangan. Jangan pernah berkecil hati dan jangan pernah mundur. Tuhan menciptakan engkau bukannya untuk menempuh hidup yang mementingkan diri sendiri. Tegakkan darma demi kesejahteraan umat manusia, walaupun mungkin engkau harus mengorbankan hidupmu. Bagaimanapun juga, kematian hanya terjadi sekali dalam kehidupan seseorang. Segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan. Manusia yang telah diciptakan dengan kehendak Tuhan harus menguduskan hidupnya dengan mengikuti perintah Tuhan.

Tidak menjadi soal apa pun yang dikatakan atau dilakukan orang lain, milikilah keyakinan yang teguh kepada Tuhan. Hanya orang-orang yang baik menghadapi rintangan pada jalannya. Apa pun yang terjadi berlangsung demi kebaikanmu. Jika seorang siswa gagal dalam ujian, ia tidak menghentikan usahanya. Ia belajar sekuat tenaga agar sukses dalam ujian berikutnya. Demikian pula jangan putus asa jika dalam hidupmu engkau tertimpa kemalangan.

Kesenangan adalah jarak waktu di antara dua kesedihan. Maharesi

Wedavyāsa berkata, “*Na sukhāt labhyathe sukham*,” ‘Kebahagiaan tidak dapat diperoleh dari kebahagiaan’. Kebahagiaan hanya timbul jika engkau berhasil mengatasi kesulitan. Kebahagiaan tidak ada nilainya tanpa kesulitan, sebagaimana terang tidak ada nilainya tanpa kegelapan. Kesulitan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena itu, terimalah hal tersebut dengan tenang.

Suatu kali Kuntī mohon kepada Krishna agar diberi berbagai kesulitan dalam hidupnya sehingga ia dapat selalu mengingat Beliau. Ia berkata, “Krishna, ketika suami saya, Raja Pandu, masih hidup, saya hampir tidak pernah teringat kepada Paduka karena saya tenggelam dalam kesenangan dan kemudahan. Setelah suami saya meninggal, kami mengalami penderitaan yang tak terhingga sehingga kami selalu teringat kepada Paduka. Sekarang saya menyadari bahwa kesulitan itu berguna. Kesulitan membuat saya selalu mengingat Paduka. Saya siap menghadapi penderitaan apa saja, tetapi tolong pastikan bahwa kasih saya kepada Paduka tidak pernah berkurang.”

### **Tetaplah Tenang dalam Suka dan Duka**

Empat puluh dua tahun telah berlalu sejak perang Kurukshetra. Arjuna sedang dalam perjalanan pulang dari Dvāraka. Seluruh kaum Yādava terlibat dalam pertengkaran dan mereka semua binasa sebagai akibatnya. Krishna pun telah meninggalkan raga Beliau. Ketika melihat Arjuna di kejauhan, Dharmarāja

menemuinya dan menanyakan kesehatan Sri Krishna. Dengan penderitaan batin yang mendalam Arjuna memberitahu Dharmarāja bahwa sahabat, penasihat, dan junjungan mereka, Sri Krishna, telah wafat. Mendengar berita ini, Kuntī jatuh pingsan dan menghembuskan napas yang penghabisan di pangkuan Dharmarāja. Dengan amat sedih Dharmarāja meratap, “Oh Ibu! Apakah Ibu pergi untuk mencari Bhagawan Sri Krishna yang kita sayangi? Tampaknya begitu. Hidup ini tidak ada artinya tanpa Sri Krishna. Selama ini kita hidup bersama Krishna, memperoleh nama baik serta kemasyhuran, dan tampil jaya dalam pertempuran. Semua ini dimungkinkan karena Beliau berada di pihak kita. Hidup ini tidak ada artinya setelah Beliau wafat.”

Dharmarāja memanggil Bhīma dan memintanya menyiapkan perabuan jenazah Ibu Kuntī. Arjuna diminta menyiapkan penobatan cucunya, sedangkan Nakula dan Sahadeva diminta membuat persiapan untuk pergi ke hutan sebagai perjalanan terakhir. Ketiga kegiatan ini: perabuan jenazah Kuntī, penobatan Parīkshit, dan perjalanan terakhir Pāndava, akan dilangsungkan pada hari yang sama. Hanya Dharmarāja, sebagai penerima rahmat Tuhan, dapat melaksanakan aneka tugas yang berbeda ini dengan tenang.

Setelah menyelenggarakan upacara terakhir bagi ibu mereka, Kuntī, dan menobatan Parīkshit, Pāndava bersaudara meninggalkan Hastināpura menuju ke hutan. Draupadī yang menganggap kelima Pāndava sebagai kelima prana yang menopang hidupnya

juga mengikuti mereka. Pāndava bersaudara tetap bersatu dalam suka dan duka. Dewasa ini kerukunan semacam itu kurang sekali. Suka dan duka itu seperti awan yang berlalu. Janganlah kita riang gembira pada waktu senang atau murung pada waktu menderita. Kita harus tetap tenang, tidak terpengaruh oleh kebahagiaan atau kesedihan. Inilah tanda bakti yang sejati.

### **Bakti Berarti Kasih yang Teguh kepada Tuhan**

Bakti tidak berarti melakukan puja atau upacara. Bakti berarti kasih yang teguh kepada Tuhan. Ini juga berarti tunduk dan taat mutlak pada kehendak Tuhan. Lakshmana mengikuti Rāma ke hutan karena ia menganggap Beliau sebagai napas yang menopang hidupnya. Pada waktu tiba di Gunung Citrakūta, Rāma menyuruh Lakshmana mendirikan sebuah pondok. Ketika Lakshmana mohon agar Rāma menunjukkan tempatnya, Beliau menjawab, "Dirikanlah di tempat yang kaupilih." Mendengar ini, Lakshmana merasa sangat sedih. Ia berkata, "Dosa apa yang telah saya lakukan sehingga mendengar perkataan sekeras itu dari Kakanda? Bukankah saya sudah menyerahkan diri pada kehendak Kakanda? Punyakah saya rasa suka dan tidak suka pribadi?" Melihat keadaan Lakshmana, Sītā berkata, "Lakshmana, mengapa Anda begitu risau? Rāma tidak memukul Anda, juga tidak menegur Anda." Lakshmana menjawab, "Ibu, saya akan senang bila dipukul atau dimarahi Rāma, tetapi saya tidak tahan mendengar bahwa rasa suka dan tidak suka saya berbeda dari Beliau. Tidak ada

yang lebih menyedihkan saya daripada mendengar Sri Rāma mengucapkan perkataan seperti itu." Kejadian ini mengungkapkan intensitas bakti dan kepasrahan mutlak Lakshmana.

### **Patuhi Perintah Tuhan Secara Mutlak**

Pasrah berarti kehendak individu harus menyatu dengan kehendak Tuhan. Patuhi perintah Tuhan secara mutlak tanpa mempertanyakannya. Itulah tanda bakti yang sejati. Apa pun yang dilakukan Tuhan, dilakukan demi kebaikanmu. Pāndava bersaudara harus mengalami kesulitan yang tak terhingga banyaknya. Akhirnya mereka jaya karena mereka menaati perintah Tuhan secara mutlak. Dengan bakti dan ketulusan hati engkau dapat mencapai apa saja dalam hidupmu. Jangan menghasratkan kesenangan (*bhoga*), inginkan *yoga*. *Yoga* berarti 'manunggal dengan Tuhan'.

*Bhagawad Gita* dimulai dengan bab *Vishada Yoga*. Kesedihan (*vishada*) Arjuna berubah menjadi kemenangan (*vijaya*) karena persahabatannya dengan Krishna. Sebelum mencapai sukses dalam usaha apa saja, kita harus menghadapi kesulitan. Suka dan duka datang bersama seperti kulit yang pahit dan sari buah yang manis ada bersama dalam sebuah jeruk manis. Engkau tidak dapat menikmati sari tebu yang manis jika tebu itu tidak digiling hingga hancur. Demikian pula emas harus dibakar, ditempa, dan dipotong sebelum dibentuk menjadi perhiasan yang indah. Begitu juga sifat kemanusiaan hanya akan bersinar cemerlang bila seseorang mengalami berbagai cobaan dan kesengsaraan.

## Dapatkan Rahmat Tuhan melalui Kasih

Tuhan juga disebut *Hiranyagarbha* (secara harfiah berarti 'kandungan emas'; artinya 'Diri Sejati atau Tuhan yang menciptakan segala wujud'). Jika kauletakkan emas ketuhanan ini di dalam hatimu, engkau dapat membuat perhiasan apa saja yang kausukai seperti: kebenaran, kebajikan, dan kedamaian. Seperti halnya perhiasan tidak dapat dibuat tanpa emas, engkau tidak dapat memperoleh perhiasan *satya*, *darma*, dan *shānti* tanpa ketuhanan. *Hiranyagarbha* ada di dalam kesadaran setiap manusia. Itulah sebabnya Swami memanggil setiap orang "*Banggaru*" (dalam bahasa Telugu berarti 'emas', keterangan penerjemah). Kalian mengucapkan doa ini, "*Lōkāh samastāh sukhino bhavantu,*" 'semoga penghuni segala loka berbahagia'. Tingkatkan kasih bagi semuanya agar engkau memperoleh rahmat Tuhan. Engkau bahkan tidak dapat memperoleh sehelai saputangan tanpa membelinya. Engkau meminta kedamaian, kebahagiaan, dan kebebasan (*moksha*) kepada Tuhan, tetapi apa yang kauberikan kepada Tuhan sebagai gantinya? Persembahkan kasihmu kepada Tuhan dan terimalah rahmat Beliau dalam bentuk kedamaian, kebahagiaan, dan kebebasan. Setiap orang berhak atas hal ini. Namun, untuk memperolehnya, engkau harus memberi lebih dahulu. Hanya melalui kasih dan pengabdian engkau akan memperoleh hak untuk memintanya. Tidak ada cara lain.

Pagi tadi Kukatakan, "*Annam Brahma,*" 'makanan adalah (perwujudan)

Tuhan'. Sesungguhnya tubuh manusia tersusun dari lima selubung yaitu: *annamaya kosha* 'selubung makanan', *prānamaya kosha* 'selubung prāna', *manomaya kosha* 'selubung manas', *vijnānamaya kosha* 'selubung kebijaksanaan', dan *ānandamaya kosha* 'selubung kebahagiaan'. Setiap selubung lebih halus daripada lainnya dalam urutan tersebut. Untuk memperoleh kebebasan, manusia harus mencapai selubung yang terhalus yaitu *ānandamaya kosha*. Kebahagiaan yang kauhayati setelah tahap ini disebut *Brahmānanda*. Kebahagiaan semacam itu hanya dapat dihayati melalui kasih Tuhan.

Melantunkan nama suci Sai Rāma akan menghancurkan gunung-gunung dosa. Sering Kukatakan kepada kalian, "*Pibare Rāma rasam,*" 'minumlah madu nama Sri Rāma'. Santo Tulasidās berdoa kepada Rāma memohon madu kasih Beliau. Bila gula dan air dicampur, terbentuklah sirup. Demikian pula jika kasihmu menyatu dengan kasih Tuhan, kasih itu menjadi nektar, dan penghayatan hal itu membuat engkau abadi.

## Setiap Perkataan-Ku Mengandung Nilai yang Tak Terhingga

Jangan membenci siapa pun juga. Kasihilah semuanya. Banyak di antara kalian merasa risau karena mengira Swami tidak mau berbicara kepadamu. Namun, engkau tidak mawas diri apakah engkau mengikuti ajaran Swami atau tidak. Aku pun mengikuti peraturan dan ketetapan tertentu. Bila Aku memberimu sesuatu, engkau harus menggunakannya

dengan baik. Kalau tidak, apa gunanya Aku memberi? Jika Aku memberimu hal yang kauminta, bukankah engkau wajib melakukan apa yang Kukatakan? Kurasa lebih baik tidak berbicara daripada berbicara dan perkataan-Ku tidak dihargai. Setiap perkataan-Ku mempunyai nilai yang tidak terhingga. Aku hanya akan memenuhi keinginanmu jika engkau mematuhi perintah-Ku. Tuhan tidak memiliki rasa marah atau benci kepada siapa pun. Akan tetapi, engkau harus menghadapi akibat perbuatan-perbuatanmu. Sebagaimana perbuatannya, maka demikianlah akibatnya. *Yad bhāvam tad bhavati* 'sebagaimana perasaanmu, maka demikianlah hasilnya'.

Jika engkau baik, Aku pasti akan mengabulkan permohonanmu. Terkadang Aku bersikap seakan-akan marah, hanya untuk memperbaiki engkau. Tanpa memahami hal ini, kadang-kadang engkau merasa bahwa Swami mengabaikan engkau. Tempat apa yang kauberikan buat Swami di dalam hatimu? Sejauh mana engkau melaksanakan ajaran Swami? Semua ini Kupertimbangkan. Bila seorang pengemis minta sedekah, nyonya rumah memberinya makan. Kadang-kadang ia bahkan tidak makan dan memberikan makanan bagiannya kepada pengemis. Akan tetapi, jika ia mendapati si pengemis membuang makanan itu, apakah lain kali ia akan memberinya lagi? Tidak. Demikian pula Swami pun tidak mau berbicara kepadamu lagi, jika engkau tidak mengikuti ajaran Beliau.

Aku tidak mempunyai keinginan apa-apa. Aku tidak memerlukan apa

pun dari siapa pun. Aku tidak membenci siapa pun. Bila hal yang sudah diberikan kepadamu kaugunakan dengan baik, engkau akan diberi jauh lebih banyak. Selidikilah apakah tingkah lakumu sesuai dengan ajaran Swami. Mencapai Tuhan itu tidak mudah. Hal itu hanya mungkin, jika engkau membuang sifat-sifat buruk. Kalau hatimu penuh dengan pikiran negatif, bagaimana engkau dapat berharap Tuhan (akan) mengisinya dengan kasih dan rahmat Beliau? Pertama-tama bersihkan hatimu dari segala sifat buruk. Hanya dengan demikianlah Tuhan dapat mengisinya dengan kasih dan rahmat Beliau.

### **Dapatkan Kasih dan Restu Orang Tuamu**

Para siswa harus mengembangkan budi pekerti yang luhur seiring dengan usaha untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan tanpa pembinaan fisik, mental, dan spiritual tidak ada gunanya. Seperti halnya listrik mengalir bila arus positif dan negatif ada bersama, demikian pula hidupmu akan terselamatkan bila pendidikan digabungkan dengan pembinaan jasmani dan rohani.

Para siswa sebenarnya baik, tetapi mereka tidak mengetahui jalan yang benar. Beberapa di antara mereka tahu apa yang baik, tetapi tidak mereka ikuti karena memiliki keinginan yang tidak terbatas. Sementara keinginan duniawi meningkat, wajarlah jika keinginan untuk memperoleh rahmat Tuhan berkurang. Kepala hanya dapat diisi dengan perasaan yang luhur jika kosong. Tidak mungkin melakukan hal itu, jika ia sudah

penuh dengan berbagai keinginan duniawi. Karena itu, yang pertama dan terpenting, bersihkan kepalamu dari segala keinginan. Kuberi engkau waktu untuk ini, dan Aku menunggu untuk mencurahkan rahmat-Ku kepadamu. Aku pasti akan mengisi hatimu dengan kasih Tuhan. Aku selalu siap, siap, siap. Mereka yang menjaga agar hatinya selalu murni akan mencapai Aku dengan mudah.

### *Pengejawantahan kasih!*

Kehidupan manusia sangat suci dan luhur. Kehidupan ini merupakan anugerah Tuhan. Gunakan dengan baik. Buatlah orang tuamu bahagia. Bagaimana engkau dapat menyenangkan Swami, jika engkau tidak dapat menyenangkan orang tuamu? Yang pertama dan terpenting, dapatkah kasih dan restu orang tuamu. Hanya dengan demikianlah engkau akan menerima kasih dan rahmat Swami.

### **Pekan Olah Raga Menggembirakan Semuanya**

#### *Para siswa yang terkasih!*

Pekan olah raga ini sangat mengagumkan dalam segala hal. Aku memulai wacana-Ku dengan puisi yang dapat diibaratkan dengan sebuah piring penuh penganan lezat, dan mengakhirinya dengan kidung suci yang ibarat tudung saji untuk menutup hidangan lezat itu. Demikian pula halnya dengan pekan olah raga kita. Acara yang diselenggarakan para siswa bagaikan hidangan lezat yang disajikan di sebuah piring. Anak-anak S.D. menutup piring itu dengan tudung kasih (tepuk

tangan). Hasilnya, pekan olah raga ini meninggalkan kesan yang tidak terhapuskan di hati semuanya. Buatlah semua senang. Itu akan membuat Swami pun senang. Anak-anak S.D. sangat murni. Mereka masih kecil. Sedikit pun mereka tidak mempunyai keinginan duniawi.

Pagi tadi Kuceritakan kisah (Ratu) Madālasā kepada kalian. Setelah membaringkan anaknya dalam ayunan, ia biasa menyanyikan lagu ninabobo, mengungkapkan kepada si anak tentang kenyataan dirinya yang sejati dan menjelaskan sifat sementara dunia yang fana ini. Ia berkata kepada anaknya, "Sayangku, engkau adalah kemurnian, kebijaksanaan, dan kebahagiaan tertinggi. Bangunlah dari tidur kelekatan (*moha*), maka engkau akan menyadari bahwa kehidupan duniawi (*samsāra*) ini hanya mimpi." Ia mengubah putra-putranya menjadi pertapa. Melihat ini, suaminya (seorang raja) merasa jengkel. "Siapa yang akan mengurus kerajaan ini bila kau kirim semua anak ke hutan?" Madālasā menjawab, "Berapa lama manusia dapat memerintah sebuah kerajaan duniawi? Hanya untuk sementara. Aku membuat anak-anakku menjadi penguasa kerajaan hati (*hridaya samrājya*) yang benar dan abadi." Banyak ibu seperti Madālasā yang memberikan pelajaran suci kepada anak-anaknya.

### **Mengecam Tuhan adalah Kesalahan Besar**

Setiap manusia pada hakikatnya murni, suci, dan tanpa kelekatan. Namun, karena pengaruh Zaman

*Bersambung ke halaman 14*

## **PAHAMILAH PRINSIP KEBENARAN YANG MENDASAR**

Wakil rektor dan mantan wakil rektor telah menuturkan pengalaman mereka. Bila individu (*vyashti*) mengidentifikasi diri dengan komunitas/masyarakat (*samashti*), ia menyadari (bahwa kenyataan diri sejatinya adalah) Tuhan (*Paramēshti*). Sulit sekali memahami Tuhan yang melampaui kesadaran individu dan komunitas. Akan ada keselarasan antara individu dan komunitas bila manusia memupuk ketenangan dan keseimbangan batin.

### **Ketahuiilah Apa yang Benar dan Abadi**

Engkau harus menyadari bahwa komunitas adalah dasar segala sesuatu. Orang-orang tidak mampu memahami apa yang dimaksud dengan *aku* dan *engkau*. "Di mana engkau belajar? Di mana aku belajar?" Dalam kedua kalimat ini ada dua identitas yang berbeda dari prinsip komunitas (*samashti*) yang sama. Sejauh ini tidak banyak orang yang benar-benar memahami prinsip *samashti*. Namun, di dalamnya terkandung prinsip ketuhanan (*Paramēshti*) yang bersifat adikodrati. Meskipun demikian, prinsip ketuhanan yang bersifat adikodrati ini jauh dan sulit dimengerti.

Gokak kita (Prof. Vinayak Krishna Gokak, wakil rektor pertama di Sri Sathya Sai Institute of Higher Learning) juga mendapati dirinya dalam situasi semacam itu. Ia membaca banyak

sekali buku yang hebat. Ia mengetahui jawaban berbagai pertanyaan yang sulit. Akan tetapi, ia tidak dapat memahami apa yang benar dan kekal. Demikian pula, ia tidak mengetahui perbedaan antara atma 'diri sejati' dengan *anātma* 'yang bukan diri sejati'. Sesungguhnya *anātma* itu tidak ada. Hanya atma yang ada di mana-mana.

Setelah beberapa waktu Gokak menyadari kebenaran ini dan memahaminya dengan jelas. Pada waktu itu ia Kubantu. Manusia membutuhkan berbagai jenis pertolongan untuk mendapatkan penjelasan (dalam pengertian dan penghayatan atma). Pertolongan ini akan membuat seorang bakta sejati mendapat banyak kekuatan yang langgeng. Pertolongan ini tidak bersifat sementara. Pertolongan ini benar dan abadi. Bila engkau terus menerus menyelidiki apa yang benar dan kekal, maka lambat laun tabir maya akan tersingkap.

Setelah beberapa waktu Gokak menjadi dekat dengan Aku. Segala keraguannya lenyap dan ia berpegang pada prinsip ketuhanan yang tidak berwujud, benar, abadi, murni, dan tidak bercela. Tidak mungkin semua orang dapat memahami prinsip ketuhanan ini. Prinsip kesunyataan ini ada di dalam dirimu, diri-Ku, dan dalam diri setiap makhluk secara sama. Orang yang menerima kebenaran (spiritual)

ini sebagai dasar, tidak akan pernah menjadi goyah. Segala sesuatu mungkin berubah, tetapi kebenaran (spiritual) ini tidak akan berubah.

### **Miliki Keyakinan yang Mantap**

Prinsip karma sulit dipahami. Suatu jenis karma mungkin menimbulkan segala keraguan dalam dirimu. Namun, jenis karma yang lain akan melenyapkan segala keraguanmu dan membawamu menuju kesadaran kemenunggalan. Gokak menyadari kebenaran ini dan tidak memiliki keraguan lagi.

Bila engkau mencapai keadaan tanpa ragu, engkau menyadari kesunyataan. Inilah jalan yang mudah untuk mencapai moksa. Apakah makna *moksha* yang sebenarnya? *Mōha kshaya* 'dilenyapkannya kelekatan' adalah *moksha* 'kebebasan' (dari lingkaran kelahiran dan kematian). Selama manusia masih memiliki kelekatan, ia tidak dapat memikirkan kebebasan. Karena itu, pertama-tama engkau harus berusaha keras mencapai ketidakterikatan (pada segala hal yang bersifat keduniawian).

Gokak berpegang teguh pada prinsip kesunyataan (kebenaran spiritual). Suatu hari ia datang menemui Aku dan bertanya, "Swami! Sayakah yang mengetahui, atau hati nuranikah yang mengetahui?" Kukatakan kepadanya, "Di antara hati nurani dan kesadaran, ada sesuatu yang lain. Itulah maya." Mayalah yang menyebabkan timbulnya segala pikiran dan pandangan yang tidak berdasar pada kenyataan (*delusi*). Jangan menjadi korban maya. Bila maya kausingkirkan, maka kebenaran akan terungkap dari dalam dirimu.

Kebenaran macam apa? Kebenaran tidak dapat didengarkan atau dilihat walaupun tampaknya dapat dilihat dan didengarkan. Namun, kebenaran melampaui keduanya. Segala hal yang dilihat atau didengar tidak dapat dihayati oleh hati. Bila engkau melampaui indra, engkau akan melihat terbitnya kesadaran (kesunyataan). Kebenaran (spiritual atau kesunyataan) ini adalah hal yang dekat dengan kesadaran.

Pagi berikutnya Gokak menemui Aku lagi dan berkata, "Keraguan apa pun yang kemarin ada dalam diri saya, sekarang sudah lenyap. Tetapi saya dapati sulitlah mengetahui asal mula keraguan." Kemudian Kukatakan kepadanya, "Ambillah contoh kelelawar. Binatang ini bergerak seperti burung, berkembang biak seperti burung, dan mencari makan seperti burung. Tetapi, berlawanan dengan sifat burung, mereka bergelantung di cabang pepohonan dengan kepala di bawah. Mungkin engkau bimbang memikirkan apakah mereka unggas atau hewan? Keraguan datang pada manusia dengan cara seperti itu. Pada suatu waktu kelak segala keraguan ini tidak akan timbul lagi. Ini bukan hal yang berkaitan dengan Aku dan orang-orang lain; ini berkaitan dengan engkau dan Aku."

Individu (*vyashti*) membentuk masyarakat (*samashti*), dan masyarakat merupakan bentuk kolektif individu. Dalam analisis terakhir, masyarakat merupakan perluasan individu. Orang yang memahami hubungan antara individu, masyarakat, dan Tuhan dapat mengetahui kebenaran. Inilah yang akhirnya dipahami oleh Gokak. Setiap

orang harus berusaha memahami kebenaran ini.

Banyak orang menempuh hidupnya untuk bersenang-senang, tetapi (kehidupan di dunia lahiriah) ini bukan kenyataan yang sejati. Kita hanya dapat memahami kenyataan sejati bila kita melampaui keduniawian. Perubahan total tidak dapat timbul secara mendadak. Gokak memahami kebenaran ini sepenuhnya. Karena itu, ia berpegang teguh pada prinsip kebenaran fundamental ini. Akhirnya ia melupakan segala hal lainnya.

### **Timbulnya Penghayatan Kebenaran dan Kebahagiaan Jiwa**

Pada waktu itu Gokak sedang mempelajari *Sāvitrī* (suatu epik dalam bentuk puisi yang ditulis oleh Sri Aurobindo). Segenap pemikiran batinnya terpusat pada *Sāvitrī*<sup>7</sup>). Dalam setiap manusia ada pemikiran batin yang tidak terlihat. Bila engkau terus menerus melakukan *sādhana*, pada suatu hari kelak kebenaran akan terungkap secara tiba-tiba. Waktu itu Guru Purnima sudah mendekat. Gokak berkata, “Swami, saya dapat melihat terang datang mendekati saya di jalan yang saya tempuh.” Setelah mengatakan ini, ia memejamkan mata. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku datang ke dekatnya dan menyentuh kepalanya. Kukatakan kepadanya, “Sayangku, sekarang pulanglah, minum secangkir kopi, lalu datang lagi.” Namun, ia tidak berkata apa-apa. Ia telah melampaui kesadaran dualitas. Ia pulang, berdoa kepada *Sāvitrī* (prinsip fundamental), lalu datang lagi. Akhirnya ia dapat memperoleh segala

jawaban dari *Sāvitrī*. Sejak saat itu ia mulai merenungkan *Sāvitrī*. Ia biasa datang menemui Aku pada pagi dan sore hari. Pada suatu hari ketika datang menemui Aku, ia tersenyum simpul. Aku bertanya kepadanya, “Tampaknya engkau sangat bahagia, apa sebabnya?” “Swami, kebahagiaan jiwa ini adalah karunia Swami. Tidak datang dari diri saya,” jawabnya.

*“Nityānandam, parama sukhadam,  
keevalam jñānamūrtim, dvandvātītam,  
gagana sadrsham, tattvamasyādi-  
lakshyam; ēkam, nityam, vimalam,  
achalam, sarvadhī-sākshibhūtam.”*

Artinya,

‘Tuhan adalah perwujudan kebahagiaan abadi, Beliau adalah kebijaksanaan mutlak, Yang Maha Esa tiada duanya, melampaui sifat-sifat yang bertentangan, mahaluas dan meliputi segala sesuatu bagaikan angkasa, tujuan yang ditunjukkan oleh sabda agung *Tattvam-asi* ‘Itulah engkau’ (yang dimaksud dengan ‘Itu’ adalah kesadaran semesta Yang Mahabesar dan tidak terlukiskan), yang abadi, murni, tidak berubah, saksi segala fungsi akal budi.’

### **Tentang Penghayatan Pencerahan**

Kuberitahu Gokak agar tetap berada dalam keadaan itu untuk selamanya. Keesokan paginya ia datang lagi dan berkata, “Swami, selama ini saya berada dalam keadaan yang sama.” Ia berkata bahwa ia bahkan tidak memikirkan dari mana asal keadaan yang penuh kebahagiaan ini. Karena tahu benar bahwa ia tidak boleh banyak berbicara pada waktu itu, Kuberitahu ia

agar pulang dan datang lagi pada lain kesempatan. Ia pergi. Pagi berikutnya ia datang lagi pada saat Brahmamuhurtha. Ia mengetuk pintu kamar-Ku tiga kali, tetapi Kuketuk enam kali. Ia memahami maknanya lalu meninggalkan tempat itu dengan diam. Setelah ini, tidak ada lagi peluang untuk tanya jawab. Selanjutnya ia tidak mengajukan pertanyaan lagi. Ia terus merenungkan Sāvitrī. Akhirnya ia mencapai tingkat kesadaran non-dualitas.

Suatu hari ketika ia bermeditasi dengan mata terpejam, dua kali kepalanya Kutampar dengan keras. Kemudian ia mulai menghayati pencerahan. Sementara pencerahan batin timbul dalam dirinya, ia kehilangan minat pada segala urusan duniawi. Ia tetap berada dalam keadaan itu.

Pada kesempatan lain Kuberitahu ia agar memejamkan mata. Ia melakukannya. Sementara matanya terpejam, Kutekan titik di tengah kedua alisnya (bhrumadhyā) dengan ibu jari-Ku. Seketika itu juga lenyaplah segala keraguannya. Ia berkata, "Swami, saya satu, Tuhan itu satu, kasih itu satu. Saya tidak memerlukan apa pun lainnya." Kuberitahu ia agar pulang dan kembali lagi keesokan paginya. Gokak adalah orang yang tepat waktu dan selalu datang pada waktu yang benar. Sementara ia datang berulang-ulang seperti ini, ia mendapat penampakan Sāvitrī. Sekali-sekali ia dapat melihat Sāvitrī dengan pandangan batinnya, tetapi tidak terus menerus. Ia menganggap Sāvitrī sebagai prinsip fundamental. Ia berpegang teguh pada prinsip ini. Dengan cara ini, ia dapat mencapai penghayatan Tuhan.

Sementara engkau terus menempuh jalan sādhanā, kekuatan-kekuatan spiritual tertentu akan muncul dalam dirimu. Hal ini jangan kau anggap penting. Bila engkau sudah memahami prinsip fundamental, engkau akan mempunyai segalanya. Prinsip fundamental itu satu, bukan dua. Kebenaran (kesunyataan) hanya satu, bukan dua. Segala hal lainnya tidak benar ibarat awan yang berlalu. Gokak melupakan segala hal yang lain. Ia hanya memusatkan pikirannya pada prinsip fundamental.

Suatu hari ketika Aku sedang berada di Kodaikanal, ia mengirim telegram yang panjang kepada-Ku. Kemudian Kubalas telegram itu dengan pesan, "Aku tahu, ini benar. Jangan mengubah pikiranmu." Sejak itu, tidak ada lagi surat menyurat di antara kami. Meskipun demikian, ia pernah meminta agar istrinya menulis surat kepada-Ku. Istrinya bernama Sharadāmma. Ia juga seorang yang sangat bijaksana. Ia biasa menulis sedemikian rupa sehingga dua kata yang ditulisnya akan mengandung empat makna yang berbeda. Sejak itu, hanya pertalian atma yang ada di antara kami. Ia mencapai keheningan mutlak. Ia tidak menyentuh buku apa pun atau mengajukan pertanyaan apa saja. Ia juga tidak menulis sepucuk surat pun. Yang dikatakannya hanyalah, "Swami! Segala jawaban Swami telah menyentuh hati saya." Kemudian Kukatakan kepadanya, "Kita berdua memahami pertalian yang ada di antara kita. Janganlah engkau mencemaskan apa pun." Setelah itu, tidak ada lagi pertalian di antara kami pada tingkat fisik. Bersamaan dengan itu,



## PERSAMAAN DAN PERTENTANGAN (5)

**Pertanyaan (140):** *Swami! Bagaimana kami dapat membedakan pikiran dari intuisi?*

**Bhagawan:** Pikiran adalah hasil kegiatan *manas* dan karena itu bersifat mendua, sedangkan intuisi tidak bersifat mendua. Suatu pikiran mungkin timbul sesuai dengan kesenanganmu, tetapi intuisi melampaui pikiran dan akal budi. Intuisi adalah persepsi kebenaran secara langsung, karena itu intuisi berarti sesuatu yang dapat diyakini. Itulah sebabnya ada dikatakan bahwa intuisi adalah budi yang transenden (*buddhi grāhyamatindriyam*).

Suatu pikiran mungkin benar atau salah, tetapi bisikan intuisi itu tak lain adalah kebenaran. Sebagian besar pikiran bersifat sensual dan duniawi, tetapi intuisi adalah suara hati atau suara nurani dan bersifat suci. Mungkin kadang-kadang kecerdasanmu membawamu ke situasi ketika engkau bahkan mulai meragukan atau mencurigai istrimu. Kadang-kadang engkau juga bisa menjadi gila. Tetapi suara hati atau intuisi membangunkan kesadaran batinmu.

**Pertanyaan (141):** *Swami! Dalam kehidupan ini kami dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, etika, ilmiah, ekonomi, dan politik. Ada satu pertanyaan yang ingin saya ajukan kepada Swami. Kalau saya salah, mohon dimaafkan. Kami mendengar orang-orang berbicara mengenai kesetaraan*

*dan ketenangan. Bagaimana caranya agar kami dapat mencapai kedua hal itu? Beberapa kelompok dalam masyarakat menyatakan bahwa mereka bekerja untuk mencapai ideal ini. Bagaimana kami dapat melakukannya?*

**Bhagawan:** Tidak ada salahnya (bertanya) bila seseorang adalah pencari kebenaran. Engkau jelas tahu bahwa kedua kata yang kausebutkan: kesetaraan (*samānatva*) dan ketenangan (*samatva*) itu tidak sama. Mereka mempunyai arti yang berbeda.

Ketenangan (*samatva*) harus dicapai pada tingkat perseorangan, sedangkan kesetaraan (*samānatva*) berlaku untuk masyarakat. Tidak mungkinlah mendapat dan memperlihatkan ketenangan (*samatva*) di mana saja dan kapan saja. Badanmu juga tidak sama atau setara. Badan ada naik turunnya. Sementara hidung dan perutmu menonjol, lehermu masuk menurun. Apakah engkau seperti tiang? Lalu bagaimana dengan bumi? Apakah sama rata? Tidak. Bumi penuh dengan bagian-bagian yang naik dan turun dengan gunung gemunung, lembah, perbukitan, lautan, dan sebagainya, bukan? Apakah tinggi, berat, dan corak kulit kalian semua sama? Apakah gagasan, rencana, cita-cita, dan hasrat kalian sama? Tidak. Jadi, di manakah persamaan atau kesetaraan?

Sebuah contoh sederhana. Seseorang mempunyai tanah tujuh

akre. Orang lain mempunyai lima akre. Misalkan kaubagi tanah itu sama rata di antara mereka, orang pertama kehilangan satu akre sehingga wajarlah bila ia sedih, sedangkan orang kedua memperoleh tambahan satu akre dan merasa senang. Perasaan kedua orang itu tidak sama. Lalu, di manakah persamaannya?

Ini sebuah cerita pendek untuk menjelaskan makna yang sama. Ada seorang raja yang menyamar lalu pergi berkeliling dikerajaannya dan melihat penderitaan serta kesulitan sebagian rakyatnya. Ia memutuskan untuk meringankan penderitaan mereka. Sang raja pergi ke hutan lalu berdoa kepada Tuhan. Tuhan menampakkan diri di hadapannya dan menganugerahinya panjang umur sampai seratus tahun guna mewujudkan cita-citanya untuk menegakkan kesamaan di kerajaannya ketika semua orang hidup senang dan setara. Ketika mendengar tentang hal ini, sang ratu juga pergi dan berdoa kepada Tuhan, "Oh Tuhan! Semoga rakyat juga dianugerahi umur yang panjang sampai seratus tahun! Apa gunanya jika hanya raja yang umurnya seratus tahun? Kemudian Tuhan juga menganugerahkan panjang umur sampai seratus tahun kepada rakyat kerajaan tersebut. Setelah itu, beberapa sepeuh bertirakat dan membuat Tuhan senang sehingga menanggapi doa mereka dengan menganugerahkan panjang umur sampai seratus tahun kepada sang ratu, Rajyalakshmi.

Setelah beberapa waktu, sang raja kembali ke kerajaannya. Dengan mengalami kesulitan yang sangat besar,

akhirnya ia dapat menemukan istananya karena Tuhan telah membuat semuanya sama sehingga ia melihat istana di mana-mana.

Raja bertanya kepada permaisurinya, "Mengapa semua jalanan kotor?" Sang ratu berkata, "Oh, sekarang kita tidak mempunyai tukang sapu karena semuanya (mempunyai kedudukan yang) sama dan setara." Kemudian raja minta agar sang ratu mengatur supaya air mandinya disiapkan. Ratu berkata, "Oh Raja! Kita tidak mempunyai pelayan karena sekarang semuanya (mempunyai kedudukan yang) sama dan setara." Raja menyadari kesalahannya karena ia melihat dan merasakan bahwa seluruh tatanan sosial menjadi sangat kacau. Ia segera berdoa kepada Tuhan mohon agar tatanan sosial yang lama dikembalikan.

Demikianlah keadaannya bila hal yang disebut kesetaraan berlangsung. Tetapi, ketenangan itu lain. Setiap orang harus mencapainya. Ini adalah keadaan pikiran dan perasaan yang tidak terpengaruh oleh pasang surut kehidupan, tidak terombang-ambing oleh kekalahan dan kegagalan. Keadaan pikiran dan perasaan yang tetap sama dalam untung dan malang disebut selalu tenang. Jangan berbesar hati bila dipuji atau murung bila dicela, tetapi tetaplah tenang dan seimbang dalam kedua keadaan itu.

Secara spiritual, (kesadaran) Tuhan yang sama, Yang Maha Esa, ada dalam setiap makhluk (*ĕkō vasi sarvabhūtāntarātmā*). Rasa haus dan lapar itu sama dialami oleh semua makhluk. Keinginan berbeda-beda dan

pandangan berlainan. Sebagaimana engkau tahu selera orang berlainan. Kesamaan itu tidak mungkin, tetapi ketenangan sangat diperlukan dan engkau harus berusaha mencapainya.

**Pertanyaan (142):** *Swami! Maafkan saya karena mengajukan pertanyaan ini. Kami membicarakan tentang Tuhan dan dewa. Apakah keduanya sama? Mohon dijelaskan.*

**Bhagawan:** Aku sering berkata, “Engkau adalah Tuhan.” Pada zaman dahulu populasi manusia jauh lebih sedikit, kira-kira 300 juta. Karena itu, orang-orang berkata bahwa ada 300 juta *dēvatā*. Ingatlah bahwa badan manusia adalah persemayaman Tuhan yang hidup. Tetapi ini harus kausadari dalam penghayatanmu. Penghayatan ini tidak kauperoleh dari pengetahuan duniawi atau sekuler. Engkau tidak memperolehnya dalam pikiranmu dengan *sujnāna*. Tetapi, hal ini kauhayati melalui pengetahuan diri sejati (*ātmajñāna*).

Bila Tuhan diibaratkan dengan Perdana Menteri, maka para dewa dapat diibaratkan dengan para menteri dalam kabinet, dan setiap dewa memimpin departemen tertentu seperti misalnya departemen keuangan, pendidikan, dalam negeri, dan sebagainya.

Pada zaman dahulu orang-orang menganggap kelima unsur alam sebagai dewata seperti misalnya Dewa Api (*Agnidēva*), Dewa Angin (*Vāyudēva*), Dewi Bumi (*Bhūmātā*), Dewa Hujan (*Varunadēva*), Dewi Kekayaan (*Lakshmi*), Dewi Pengetahuan (*Sarasvati*), Dewi

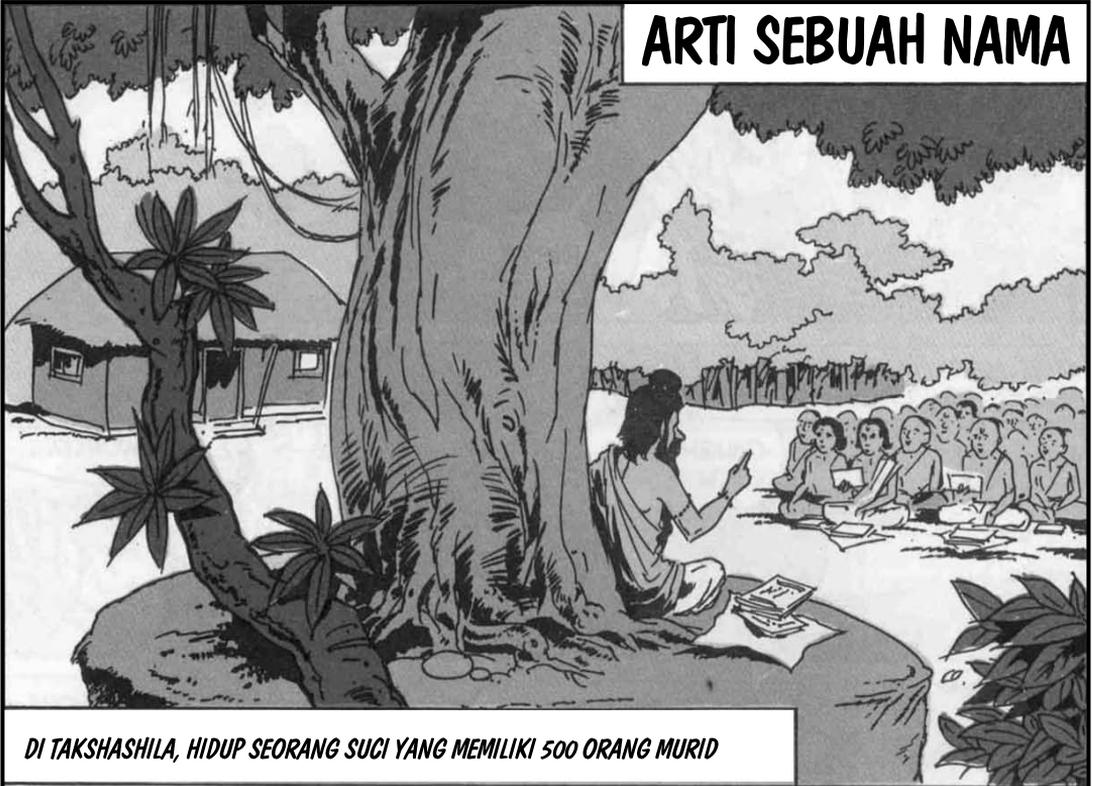
Energi (*Durga*), dan sebagainya. Bila engkau menulis surat yang kautujukan kepada “Perdana Menteri”, surat itu akan sampai kepadanya, demikian pula doamu kepada Tuhan. Tetapi, bila engkau menulis surat kepada para menteri kabinet secara terpisah, surat-surat itu akan sampai kepada mereka masing-masing. *Yajna* dan *yāga* kita adalah upacara suci yang memuaskan para dewa.

Contoh lain. Ada dua jenis panggilan telepon. Yang satu adalah sekadar menelepon nomor, dan satunya lagi adalah menelepon seseorang secara pribadi. Bila Kutekan nomormu untuk menanyakan apakah engkau ada di rumah, siapa saja yang ada di rumah bisa menjawabnya. Tetapi, bila Aku menelepon dan memanggilmu secara pribadi, hanya engkaulah yang akan menjawab. Demikian pula, semua doa kepada para dewa itu seperti sekadar menelepon nomor, tetapi doa kepada Tuhan itu seperti menelepon dan memanggil secara pribadi.

Dalam acara kidung suci bersama (*nāmasaṅgīrtan*), semua orang bisa bernyanyi melantunkan berbagai nama, perlengkapan, dan sifat Tuhan (yang dimaksud dengan perlengkapan Tuhan adalah berbagai lambang seperti yang digambarkan dalam kitab mitologi seperti misalnya Wishnu membawa shangka, cakra, gada, dan teratai; Shiwa membawa trisula, dan sebagainya, keterangan penerjemah). Akan tetapi, dalam meditasi engkau harus fokus pada satu nama dan wujud yang kaupilih.

*Alih Bahasa : Dra. Retno S. Buntoro*

# ARTI SEBUAH NAMA



DI TAKSHASHILA, HIDUP SEORANG SUCI YANG MEMILIKI 500 ORANG MURID

SALAH SEORANG DI ANTARA MEREKA DIBERI NAMA "LOWLY" KETIKA DITERIMA SEBAGAI MURID.



LOWLY, MAUKAH KAMU MEMBANTUKU MENGENAI SHLOKA INI, AKU TIDAK DAPAT MEMAHAMINYA?

OH, INI MUDAH, AKU AKAN MEMBANTUMU.



LOWLY, MAUKAH KAMU MENOLONGKU MENG-ANGKAT INI?

OH, TENTU.

(CATATAN : LOWLY = BAWAH/RENDAH/RENDAHAN)

**TETAPI IA MERASA GELISAH**

MENGAPA AKU DIBERI  
NAMA ITU, SETIAP KALI AKU  
MENDENGARNYA AKU  
MERASA SEDIH.



**MAKA SUATU HARI, IA PERGI MENGHADAP GURUNYA**

GURU, MOHON BERILAH  
AKU NAMA YANG LAIN YANG  
TERDENGAR LEBIH TERHORMAT



BAIKLAH ANAKKU, TETAPI  
BERKELANALAH DULU KE TEMPAT-  
TEMPAT YANG ENKAU SUKAI,  
SETELAH KEMBALI AKU AKAN  
MENGANTI NAMAMU.



**BEGITULAH, LOWLY BERKELANA DARI  
SATU DESA KE DESA LAIN...**



**... AKHIRNYA IA SAMPAI DI PERBATASAN KOTA. DI SANA IA MELIHAT MAYAT YANG SEDANG DITANDU OLEH SANAK-SAUDARANYA.**

SIAPA NAMA ORANG  
YANG MENINGGAL ITU?

TUAN,  
NAMANYA "HIDUP"



*Bersambung*

## AJARAN YANG LUHUR (2)

Nana Saheb Chandorkar sangat mahir dalam bahasa *Sanskrit*. Ia telah membaca berbagai buku *Vedhanta* yang ditulis dalam bahasa *Sanskrit*, ia juga membaca buku *Bhagavad Geetha* beserta penjelasannya. Hal ini membuat ia menjadi bangga akan pengetahuannya. Suatu hari, ketika sedang memijit kaki Baba, ia bergumam *shloka* dari *Geetha*. Baba berkata, "Nana, apa yang engkau ucapkan dengan berbisik, mengapa engkau tidak mengucapkannya dengan keras sehingga Aku juga bisa mendengarnya." Nana menjawab, "Baba, itu *shloka* dari *Geetha*, karena Engkau tidak mengerti *Sanskrit*, aku men-*chanting*-kannya untuk diriku semata." Baba berkata, "Tidak masalah kalau diucapkan dengan keras, Aku juga ingin mendengarnya." Lalu Nana Saheb mengucapkan *shloka* 34 bab 4 dari *Bhagavad Geetha* yang berjudul '*Jnana Yoga*'.

*"Tad viddhi pranipathera  
pariprashnena sevaya upadekshyanthi  
the jnanam jnaninas tathwa  
darshinah."*

Baba berkata, "Apa maksudnya semua itu?" Ia menjawab, "Mempelajari *Jnana* yang terkait dengan *Paramathma* melalui *Sashtanga namaskar* misalnya memuja, bertanya dan melayani guru. Seorang *Brahmajani* yang telah mencapai pengetahuan sejati akan

dapat memberikan inisiasi (*upadesh*) *jnana*.

Baba, "Nana, apa artinya *pranipatha*?"

Nana, "*Sashtanga namaskar*."

Baba, "Apakah hanya itu atau ada makna yang lain?"

Nana, "Aku tidak mengetahui arti yang lain."

Baba, "Apa artinya *pariprashnena*?"

Nana, "Mengajukan pertanyaan."

Baba, "*Prashna* juga memiliki arti yang sama, lalu mengapa maharshi *Vyasa* menggunakan kata *pariprashnena* bukannya *prashna*."

Nana, "*Prashna* artinya pertanyaan, *pariprashnena* artinya pertanyaan yang benar. Oleh karena itu Beliau menggunakan kata ini sebagai kata sifat."

Baba, "Apakah hanya itu. Dengan menggunakan kata *pari* apakah tidak ada makna khusus terkait dengan kata ini?"

Nana, "Aku tidak tahu kalau ada makna lainnya."

Baba, "Nana, *pranipatha* maknanya bukanlah semata-mata *sashtanga namaskar*. Ini juga berarti menyerahkan sepenuhnya semua indera, tubuh, hidup, pikiran, intelek, kebijaksanaan dan ego. Makna *Pariprashnena* bukanlah pertanyaan yang benar. Seseorang

hendaknya tidak bertanya dengan maksud untuk menguji gurunya atau untuk menunjukkan pengetahuannya atau bukan karena dorongan rasa ingin tahu. Seseorang harus bertanya kepada guru, yang merupakan perwujudan kebijaksanaan, dengan maksud untuk menghapuskan keragu-raguan dan untuk mendapatkan pengetahuan. Seseorang harus bertanya karena tertarik, bakti, rendah hati dan rasa ingin tahu. Itulah sebabnya *maharshi* Vyasa menggunakan kata *pari* sebagai awalan kata *prashna*."

Baba, "Apakah artinya *seva*?"

Nana, "Seperti apa yang kami lakukan kepada-Mu."

Baba, "Nana, ini bukanlah *seva*. Melakukan apa yang disukai dan menghindari apa yang tidak disukai, bukanlah kualitas yang sesungguhnya dari *seva*. Menganggap bahwa badan bukanlah diri yang sejati dan hanya ada untuk tujuan mencari sang guru, dengan tanpa ego, seseorang haruslah setiap saat menyerahkan diri sepenuhnya kepada sang guru dalam segala keadaan. *Seva* yang sesungguhnya adalah bebas sepenuhnya dari rasa individual. Inilah *seva* yang terbaik. Apa yang engkau katakan hanyalah *seva* biasa, alih-alih menjadi pengabdian biasa, engkau seharusnya menjadi pengabdian yang terbaik. Apakah engkau mengerti?"

Baba, "Nana, bukankah Krishna adalah seorang *Tathwadarshi* (yang memberi pencerahan)? Mengapa Beliau meminta Arjuna untuk pergi ke para *Jnani*

atau *Tathwadarshi* yang lain untuk mendapatkan *jnanopadesh* melalui jalan bersujud, mencari tahu dan melakukan pelayanan kepada mereka? Beliau sendiri adalah seorang *Tathadarshi*, mengapa Beliau tidak mengatakan bahwa Beliau sendiri yang akan memberikan *Jnana* itu kepada Arjuna?

Nana: "Aku tidak tahu jawabannya untuk hal ini."

Baba, "Nana, *Jnana* artinya melihat segala sesuatu sebagai yang tunggal. Melihat segala sesuatu sebagai *Brahman* adalah *Jnana*. Awalnya seseorang mungkin dapat melihat gurunya sebagai *Brahman*, tetapi ia tidak dapat melihat yang lain sebagai *Brahman*. Untuk menguji apakah muridnya sudah mulai melihat segala sesuatu sebagai yang tunggal itu, untuk melihat perasaan dualitas telah menyingkir sepenuhnya, seorang guru mengirim muridnya kepada *Tathwadarshi* yang lain dan belajar dari mereka. Ajaran dari para *Jnani* adalah kesadaran *Athma* itu sendiri. Oleh karena itu, sang murid melihat kesatuan dalam semua ajaran dan menghayati bahwa *Athma* dalam segala sesuatu adalah satu adanya. Itulah sebabnya mengapa Lord Krishna, yang dalam wujud seorang guru, mengatakan hal itu kepada Arjuna. Arjuna telah menyatakan diri sebagai murid Beliau dengan berkata, "*Shisyas theham shadhimam thwam prapannam*."

Baba, "Dapatkah kata '*Upadeshanti Jnanam*' dari *shloka* ini diganti dengan kata lain tanpa merubah syairnya."

Nana, "Ya, kata itu dapat diganti dengan

'Upadeshanti ajnanam,' tetapi belum pernah ada yang melakukan itu, lagi pula ketika kata 'Upadeshanti Jnanam' diganti menjadi 'Upadeshanti ajnanam' maknanya akan berubah total."

Baba, "Mungkinkah mendapatkan makna yang sama dengan menuliskan kata-kata itu dengan cara yang berbeda?"  
Nana,"Aku tidak tahu."

Baba," 'Upadeshanti ajnanam' mengandung makna bersujud, bertanya atau mencari tahu, dan melakukan pelayanan, maka seorang *Thathwadarshi* akan mengajarkan kita *Ajnanam*. Apakah seperti itu? Maknanya tampak tidak sesuai tetapi itulah makna yang sesungguhnya."

Sifat alami dari *athma* tidak lain adalah pengalaman. Tidaklah mungkin mendapatkannya dengan cari lain selain melalui pengalaman. Pikiran dan kata-kata hanyalah alat tetapi bukan tujuan. '*Yatho vaacha nivarthanthe aprapya manasasaha*'. *Upanishad* menyatakan kata-kata dan pikiran tidak dapat mencapai *athma*. Kata-kata lahir dan mati, tetapi *athma* tidak mengenal perubahan seperti lahir dan mati. Kata-kata bersifat duniawi sementara *athma* bersifat Illahi. Oleh karena itu kata-kata adalah bentuk *awidya* (*ajnanam*). Karena ajaran rohani dari seorang *Thathwadarshi* adalah dalam bentuk kata-kata, maka ajaran itu juga adalah *awidya*. Tetapi *ajnanam* dalam bentuk *upadesh* ini menolong menyingkirkan *ajnanam* yang mengganggu sang jiwa. Oleh karena itu '*Upadeshanti ajnanam*' mengandung makna *Tathwadarshi* mengajarkan kita *ajnanam*."

"Namun demikian, Aku tidak tahu *Sanskrit*, kalau ada kata-kata-Ku yang keliru, engkau dapat membenarkannya," kata Baba.

Kepala Nana Saheb terasa berputar-putar mendengar ajaran Baba. Merasakan kemahatahuan Baba, ia menjatuhkan diri dan bersujud di kaki Baba. Sambil meratap ia berkata, "Maafkan aku Baba." Baba mengangkatnya dan berkata, "Nana, sifat alami Tuhan adalah tersembunyi, sifat itu tak terbatas dan kekal. Sifat alami dari *sathchithananda* adalah mahaada, mahatahu dan mahakuasa. Merasa bahwa kita lebih tahu dari Tuhan adalah ilusi dan kebodohan. Arjuna, yang sangat agung, menjatuhkan diri di kaki Tuhan dan berkata bahwa ia tidak tahu apa-apa. Dapatkah engkau memahami hal itu? Cukuplah jika engkau memahami ini dan bertindak sesuai dengan kesadaran itu." Berkat kata-kata Baba ini, ego Nana Saheb akan pengetahuan yang dimilikinya sirna.

Suatu hari, seorang bakta bernama Hansraj bermaksud memberikan 10 rupees kepada Mahalsapathi. Mahalsapathi menolak untuk menerima pemberian itu. Hansraj kemudian memberikan uang itu kepada Seetharam Dixit dan memintanya untuk memberikan itu kepada Mahalsapathi. Baba memanggil Dixit dan berkata, "Simpanlah uang itu bersamamu sampai Hansraj pergi dari Shirdi." Setelah Hansraj pergi, uang itu kemudian dibagi-bagikan kepada orang miskin.

Seseorang bertanya kepada Baba mengapa Beliau melakukan itu.

Baba berkata, "Anak-Ku, orang yang menginginkan peningkatan spiritual seharusnya tidak mengumpulkan uang. Pintu gerbang utama dari *yoga* adalah *aparigraha* (tidak menerima/*non acceptance*). Karena uang, keinginan akan kesenangan dan juga sifat jahat akan meningkat, akibatnya ia akan membuat istana di angkasa dan kemudian jatuh dalam derita. Kalau engkau tidak dapat mengorbankan apa yang engkau miliki, setidak-tidaknya janganlah menerima apa yang datang, inilah *sadhana* yang pertama. Aku sendiri yang akan memberi Bhagath apa yang harus diberikan kepadanya, perlukah lagi ia menerima dari orang lain?" Setiap orang merasa gembira mendengar ajaran Baba ini.

Suatu hari sebuah tandu yang tertutup tirai datang dan berdiri di depan Dwarakamayi. Seorang pelayan mengambil vas yang terbuat dari logam dari dalam tandu dan meletakkan di dekat Baba. Baba menjadi marah dan berteriak, "Siapa yang datang?" Lalu Baba berkata lagi, "Siapa pun yang datang, bukalah tirainya." Tirai itu kemudian dibuka dan yang datang adalah Chimna Bai, seorang putri kerajaan dari Baroda. Baba meminta Mahalsapathi untuk melihat apa yang ada di dalam vas logam tersebut. Mahalsapathi melihat koin emas di dalam vas tersebut. Baba meletakkan tangan Beliau di dada dan bertanya, "Apakah itu emas sungguhan?" Mahalsapathi berkata, "Ini benar-benar emas." Baba lalu berkata, "Kalau memang begitu, kembalikanlah semua itu." Sambil

berkata begitu, Beliau berjalan dengan cepat dan duduk di tempat Beliau.

Melalui *leela* ini, Baba menegaskan bahwa Tuhan adalah kebenaran bukan duniawi, *Yoga* lebih agung daripada *bhoga*. Tuhan lebih besar daripada uang. Semua kekayaan, tempat suci, rumah, penginapan bersifat sementara dan hanya Tuhanlah kebenaran yang abadi.

Seekor anjing biasa datang dan tidur di Dwarakamayi. Baba sendiri yang biasa memberinya roti untuk dimakan. Suatu hari, Madhav Fhasle menendang anjing itu karena bermaksud mengusirnya dari sana. Baba menjadi marah dan berkata, "Anjing itu datang kemari bukan untuk menemuimu tetapi untuk menemui-Ku. Janganlah bertindak tanpa diskriminasi. Apa yang menyebabkan engkau berhak untuk datang kemari sementara ia tidak? Anjing itu tinggal di sini dengan setia tanpa pernah meninggalkan-Ku dan itu jauh lebih baik dari mereka yang tinggal di sini untuk tujuan yang mementingkan diri sendiri. Belajarlah melihat Sai dalam diri semua makhluk, kalau tidak, ingatlah engkau akan pergi meninggalkan dunia ini tanpa memperoleh apa pun juga." Begitulah Baba memberinya pelajaran itu.

Suatu hari, Baba meminta *dakshina* kepada Jog. Jog menjadi marah dan berkata, "Apa-apaan ini Baba? Mengapa Engkau meminta uang dari-Ku padahal Engkau sudah mengetahui kalau aku tidak punya uang sama sekali? Kalau Engkau memintaku seperti ini, dari mana aku akan mendapatkannya?" Baba kemudian berkata sambil tersenyum,

"Baiklah kalau memang seperti itu. Tetapi, mengapa engkau marah? Mengapa engkau tidak mengatakannya dengan tenang kalau engkau tidak punya uang? Kapan pun kemarahan tidaklah baik." Baba mengajarnya hal ini dengan cara yang manis.

Nana Saheb Chandorkar senang memberi hidangan kepada tamu yang datang ke rumahnya. Tetapi, tidak setiap hari ia kedatangan tamu. Suatu hari ia mendekati Baba dan berkata, "Baba, aku tidak punya tamu setiap hari." Baba berkata, "Nana, apakah tamu semata-mata adalah orang? Mengapa engkau merasa begitu? Mahkluk apa pun yang datang dalam keadaan lapar kepada kita ketika kita sedang makan adalah tamu kita. Kalau tidak ada siapa pun yang datang, sajikanlah segala sesuatunya di atas daun dan taruhlah di luar. Janganlah mengundang mahkluk apa pun atau mengusir mereka. Kalau engkau melakukan ini, engkau sudah melakukan pelayanan kepada tamu dengan cara yang benar."

Beberapa *Brahmin* dari Kumbakonam berkelana di Maharashtra dan memperoleh banyak uang dengan mempertunjukkan kemahiran mereka mengenai *Veda*. Mereka mendengar dari seseorang bahwa Sai Baba dari Shirdi sangat menghargai ahli *Veda* dan pasti akan memberi mereka banyak uang. Maka mereka kemudian datang ke Shirdi. Mereka ragu-ragu untuk *chanting*-kan *Veda* di depan Baba yang terlihat bagi mereka sebagai seorang

fakir. Karena tetap ingin mendapatkan uang, kemudian mereka berdiri agak jauh lalu bersujud dengan anggapan bahwa mereka memberi hormat kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati mereka dan bukannya kepada Baba. Mereka mulai *chanting*-kan *Veda*. Setelah beberapa lama, ketika mereka tidak dapat mengingat *mantra* berikutnya, Baba melihat ke arah mereka, tersenyum dan kemudian *chanting*-kan *mantra* berikutnya. Mereka tercengang oleh hal ini dan menyadari bahwa Baba mahatahu, *Sathchithananda Parabrahma*. Rasa angkuh dalam diri mereka lenyap dan mereka menjatuhkan diri di kaki Baba.

Baba mengajari mereka, "Anak-anak-Ku, *Veda* adalah wujud dari *Paratmathma*. Alih-alih untuk mencapai Tuhan, mengapa engkau menggunakannya untuk mendapatkan uang? *Maharshi* kita jaman dahulu kala telah menyatakan bahwa ego adalah halangan dalam mencapai Tuhan. Tetapi engkau malah memakainya sebagai hiasan dan berkelana bersamanya dari satu tempat ke tempat lain. Begitukah jalan yang seharusnya ditempuh oleh seorang *Brahmin*? Berjuanglah untuk mencapai *Brahman* dan raihlah kebebasan abadi." Baba memberi mereka banyak uang dan mengizinkan mereka pergi. Mereka memperoleh ajaran rohani yang jauh lebih berharga dari apa pun yang ada di sana, apalagi yang diperlukan?

==== Bersambung ====

Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

### PENGALAMAN SWAMI SRADDHĀNANDA

Ashram dan *samadhi* Swami Nityānanda terletak di Ganeshpuri (Vajreshwari) dekat Mumbai. Beliau mempunyai seorang murid bernama Swami Shraddhānanda. Pada suatu hari, ketika berada di kota Mangalore, ia hadir dalam kidung suci Sai di rumah seorang bakta. Kidung suci itu diakhiri dengan *arathi* dan Swami Shraddhānanda masuk ke dalam meditasi yang mendalam. Ketika kembali ke keadaannya yang normal, ia berkata, "Guru saya Swami Nityānanda menyuruh saya pergi dengan Dr. Gadhia, untuk mendapatkan *darshan* Sri Sathya Sai Baba."

Keesokan harinya, Dr. Gadhia dan Swami Sharaddhānanda pergi ke Puttaparti. Bhagawan Baba memanggil mereka untuk wawancara. Ketika mereka menunggu di ruang interview bersama bakta lain, terjadilah sesuatu yang tidak terduga. Ketika Baba dengan cara Beliau yang biasa mulai memutar tangan untuk menciptakan *vibhuti*, tiba-tiba Shraddhānanda berusaha menghentikan Beliau dengan memegang pergelangan tangan Beliau. Semua yang ada di ruangan itu terkejut. Dr. Gadhia merasa serba salah karena ia yang membawa Shraddhānanda untuk *darshan* Baba.

Akan tetapi, Bhagawan yang merupakan perwujudan ketenangan tidak terpengaruh. Sambil tersenyum penuh kasih Beliau bertanya kepada Shraddhānanda, "Mengapa engkau

menahan tangan-Ku?" Shraddhānanda menjawab, "Saya datang ke sini bukan untuk mendapatkan coklat atau pepermint; saya mengharapkan sesuatu yang jauh lebih luhur." Baba bertanya, "Apakah engkau keberatan jika Aku memberikan coklat dan pepermint kepada yang lain?" Kemudian Baba menciptakan *vibhuti* dan memberikan kepada semuanya kecuali Swami Shraddhānanda.

Setelah itu, Baba memanggil setiap orang satu demi ke ruang dalam untuk memberikan bimbingan pribadi. Yang terakhir dipanggil adalah Swami Sharaddhānanda. Bhagawan Baba membuka dua kancing teratas jubah Beliau dan menyuruh Shraddhānanda melihat ke dada Beliau. Ketika ia melakukannya, ia menjadi amat gembira; dengan air mata mengalir di pipinya, ia berseru, "Oh, Gurudewa! Guru berada di sini, dalam wujud Sri Sathya Sai!" Ketika ia melihat ke dada Bhagawan Baba, ia diberkati dengan penampakan gurunya, Swami Nityānanda.

Banyak orang dari seluruh dunia mendapatkan pengalaman yang sama, mereka diberkati dengan penampakan wujud Tuhan pilihan mereka (*darshan 'Ishta Daivata*) dalam diri Bhagawan Baba.

Dari: *Sri Sathya Sai Kalpadruma*

Diterjemahkan oleh: Susianti

Dengan izin dari Pemegang Hak Cipta:  
Shri Prashant Prabhakar Palekar

## SWAMI INGIN MELIHAT PARA BAKTA

Suatu kali di Prashaanti Nilayam sekitar pukul empat sore tiba-tiba Swami bangkit dari takhta Beliau di ruang interview lalu bertanya kepada orang-orang yang ada di situ, "Tahukan kalian mengapa Swami akan pergi sekarang?" Para bakta menjawab, "Swami akan pergi ke luar untuk memberikan *darshan* kepada ribuan bakta yang sedang menunggu *darshan* Beliau."

Swami menjawab, "Tidak. Kalian keliru. Sekarang Swami akan pergi ke luar untuk mendapatkan *darshan* ribuan bakta yang sedang menunggu dengan penuh harap. Rasa senang-Ku mendapatkan *darshan* mereka 1000 kali lebih besar daripada keinginan mereka mendapatkan *darshan*-Ku."

Kiriman: T. Retno Buntoro

---

## SWAMI MEMBERI DARSHAN SEORANG SISWA

*(Chiranjivi Ganesh, siswa kelas 8-- atau SLTP kelas 2—di Sri Sathya Sai Vidyanikethanam, Distrik Gulbarga, Negara Bagian Karnataka, menceritakan pengalamannya sebagai berikut).*

Swami memberi saya *darshan* (kesempatan melihat Beliau) pada tanggal 21 September 2012 pukul 4.30 pagi. Malam sebelumnya, saya bersama beberapa teman sekelas tidur di ruang makan. Di situ kami telah memasang sebuah patung Ganesha untuk perayaan Vinayaka Chaturthi (tanggal 18 September 2012).

Pada pukul 4.30 pagi saya terbangun dan merasa sangat haus. Sementara saya bangkit untuk minum air, saya memandang kursi yang disediakan untuk Swami. Di samping kursi itu disediakan sebuah gelas perak berisi air untuk Swami. Gelas itu ada tutupnya, dan diletakkan di semacam dingklik. Sementara saya menatapnya, tutup gelas itu terangkat ke kiri lalu diletakkan di bawah, dan gelas peraknya terangkat lalu diletakkan lagi di tempat semula!

Saya tertegun selama beberapa detik. Kemudian saya melihat ada orang yang duduk di kursi. Hal pertama yang menarik perhatian saya adalah rambut

yang kribo dan jubah oranye. Sementara saya menatap beberapa detik, saya dapat melihat dengan jelas, Swami duduk di kursi Beliau.

Saya berlari ke arah Swami dan bertanya dalam bahasa Telugu, "Swami, mengapa saya tidak bisa belajar dengan baik?" Swami menjawab, "Engkau akan bisa; engkau akan bisa!" Kemudian Beliau berkata, "Tolonglah sedapat-dapatnya murid-murid yang tidak tinggal di asrama sekolah. Jangan hidup hanya untuk tujuan yang bersifat mementingkan diri!" Kemudian saya mengambil setangkai bunga dari altar dan saya persembahkan kepada Swami. Swami menerimanya dengan ramah. Beberapa detik kemudian Swami lenyap. Ketika saya periksa gelas perak Beliau yang berisi air, ternyata isinya tinggal separuh.

Dari: Amritavani, Edisi pertama, November 2012.

Alih bahasa: T. Retno Buntoro

## SPIRITUAL CORNER

Di bawah asuhan Koordinator Nasional Bidang Spiritual  
SAI STUDY GROUP INDONESIA

# MEDITASI (Bagian I)

Dalam Sembilan Pedoman Prilaku, meditasi tercantum dalam nomer 1, yakni 'Bermeditasi dan bersembahyang atau berdoa setiap hari'. Jadi meditasi adalah sadhana yang penting dan sangat dianjurkan bagi para bhakta Sai untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan meditasi, penulis akan menceritakan sedikit pengalaman saat-saat awal penulis ikut dalam kegiatan Sai Group sekitar tahun 1981. Tujuan awal penulis ikut kegiatan Sai adalah untuk belajar meditasi. Sebelumnya penulis sudah pernah belajar dan mengikuti latihan meditasi pada beberapa guru meditasi. Setelah ikut aktif dalam kegiatan Sai Group, penulis merasa kecewa, ternyata meditasi kurang menonjol dalam aktivitas Sai Group, yang ada hanya *bhajan* dan *bhajan* serta pelayanan (*seva*). Tidak ada pengajaran atau latihan khusus untuk meditasi. Penulis sempat merasa, "Wah rupanya saya salah masuk nih!" Juga dalam wacana-wacana Bhagawan Baba sedikit menguraikan metode meditasi (tidak sesuai dengan harapan penulis saat itu). Pada waktu itu penulis meyakini bahwa meditasi adalah cara terbaik dan tercepat untuk mencapai Tuhan. Namun karena penulis tertarik pada wacana-

wacana Bhagawan tentang Weda, Upanishad dan filosofi lainnya, penulis tetap bertahan dan terus mendalami ajaran Bhagawan serta terus aktif dalam semua kegiatan Sai Studi Group.

Setelah berlalu beberapa tahun, perlahan-lahan penulis mulai mengerti bagaimana Bhagawan Baba menjelaskan meditasi yang sesungguhnya. Suatu saat penulis membaca wacana Bhagawan, dimana Baba bersabda "*Meditation is beyond the mind*". Mulai saat itu penulis memperoleh pengertian baru tentang meditasi yang amat berbeda dari sebelumnya. Luar biasa, sungguh hebat Bhagawan Baba !!! Penulis benar-benar merasa kagum dan bersyukur sudah bertemu dengan Sad Guru yang amat mumpuni dalam hal spiritual khususnya meditasi. Ternyata Bhagawan Baba mengajarkan meditasi dengan cara yang berbeda dan sangat unik.

Meditasi dalam bahasa Sansekerta disebut *Dhyana/Dhyanam*. Secara umum meditasi diartikan sebagai duduk di suatu tempat dengan sikap tertentu lalu memusatkan pikiran pada obyek tertentu atau membayangkan wujud tertentu sambil mengucapkan mantra/ doa sesuai dengan arahan dari guru meditasi. Ini bukanlah meditasi. Menurut Bhagawan Baba hal ini adalah pemusatan

(konsentrasi) atau pengendalian pikiran yang disebut *Dharana*, kondisi yang dibutuhkan sebelum masuk ke dalam meditasi. Biasanya orang-orang yang berlatih meditasi (khususnya bagi para pemula), tahap ini akan memakan waktu lama. Penulis mengalami hal ini, karena pikiran sangat sulit untuk dipusatkan pada satu obyek. Mungkin hanya bisa satu-dua detik, tapi sesudah itu pikiran akan lompat sana lompat sini seperti seekor monyet nakal (Bhagawan dengan sangat tepat mengatakan : *Monkey mind*). Jadi duduk selama satu jam atau lebih (penulis dulu latihan meditasi, duduk selama satu sampai dua jam), hanya untuk menarik pikiran yang selalu berontak dan kabur lagi kabur lagi, persis seperti seorang pengasuh anak nakal yang selalu berlarian ke sana ke sini tanpa ada habisnya. Ini sama sekali bukan meditasi! Ini tahap konsentrasi (*Dharana*).

Apakah perbedaan antara konsentrasi (*Dharana*) dan meditasi (*Dhyana*)? Sabda Bhagawan : "Meditasi sering disamakan dengan konsentrasi. Konsentrasi penting untuk kegiatan indera dalam kehidupan sehari-hari ... ia bekerja secara alamiah dalam menanggapi sesuatu melalui panca indera dan tidak ada pengerahan tenaga atau usaha spiritual secara khusus untuk berkonsentrasi. Jadi tidak benar apabila konsentrasi disamakan dengan meditasi dimana meditasi memerlukan keterampilan spiritual yang tinggi. Meditasi adalah suatu proses yang terjadi jauh di atas ranah kegiatan indera manusia. Sebagai proses mental

yang bekerja melalui bantuan indera, konsentrasi bisa dianggap berada di bawah atau masih di dalam ranah indera, sedangkan meditasi berada di luar atau di atas ruang lingkup indera." (Summer Showers 1979).

Menurut Bhagawan, konsentrasi bukan suatu perkara yang sulit. Jika seseorang menyukai sesuatu, maka otomatis pikirannya akan terpusat pada benda tersebut. Contoh : para penggemar sepak bola, bila team favoritnya berlaga maka pikirannya akan terus mengikuti permainan bola itu dengan penuh semangat, mereka akan melupakan hal yang lain. Ibu-ibu yang suka menonton sinetron di televisi, jika artis idolanya bermain maka pikiran mereka akan terpusat pada artis tersebut. Walaupun siaran televisi sudah selesai, pikiran para ibu akan masih membayangkan sinetron tersebut. Jadi konsentrasi akan terjadi jika seseorang menyenangkan obyek tertentu, atau ia menginginkan benda tersebut. Apabila kita membina badan fisik atau latihan fisik (*sport*), disebut 'olah raga', jika kita membina pikiran, melatih berkonsentrasi (*dharana*) bisa disebut 'olah pikiran' dan bila kita bermeditasi, ini adalah kegiatan spiritual, dapat disebut 'olah rasa'. Yang disebut 'rasa' disini bukanlah rasa manis, asem atau rasa panas, dingin. 'Rasa' ini berarti inti (esensi) dari segalanya. Untuk mencapai keadaan meditasi, orang harus melewati tahap konsentrasi.

Bhagawan Baba mengajarkan beberapa teknik meditasi, diantaranya: Meditasi pada Nama dan Rupa (Japa Sahita Dhyana), meditasi dengan mantra

Soham dan meditasi cahaya. Bagi para pemula, hendaknya diperhatikan tempat dan waktu untuk meditasi. Pilih tempat yang bersih, nyaman dan tidak banyak gangguan. Jangan duduk langsung di atas lantai, pakai alas berupa tikar atau kain dilipat yang agak tebal. Waktu terbaik untuk meditasi adalah dini hari, antara pukul 3.00 sampai pukul 5.30, yang disebut Brahma Muhurta. Selain itu ada waktu yang baik juga untuk meditasi, yakni waktu *satwika* : pukul 4.00 s/d 8.00 dan pukul 16.00 s/d 20.00. Usahakan meditasi dilakukan pada tempat dan waktu yang sama setiap hari. Semua aturan ini terutama untuk para pemula (*beginner*). Apabila seseorang sudah maju meditasinya, aturan-aturan tersebut di atas tidak perlu lagi.

### **Meditasi pada Nama dan Rupa**

Duduklah dengan nyaman (jika memungkinkan duduk dengan sikap Padmasana). Yang penting tulang punggung tegak lurus, leher dan kepala lurus tidak mendongak atau menunduk. Jari-jari tangan saling bersentuhan satu sama lain dan kedua tangan diletakkan di depan. Kedua mata ditutup atau terbuka sedikit. Biarkan seluruh badan dalam keadaan santai, rileks. Tarik nafas pelan-pelan dan keluarkan pelan-pelan. Lakukan beberapa kali dengan santai tanpa ada paksaan. Arahkan perhatian ke dalam diri. Ada baiknya ucapkan mantra atau doa agar pikiran lebih tenang. Bagi bhakta Sai, sebaiknya ucapkan Mantra Ganesha kemudian Gayatri Mantra atau Sai Gayatri. Pilih satu Nama Tuhan dan

Wujud-Nya yang cocok dan menjadi favorit anda. Ucapkan Nama tersebut berulang-ulang (*Japa*) dan bayangkan di layar batin anda Wujud Tuhan yang mewakili Nama tersebut. Setelah beberapa lama jika pikiran sudah bosan dan lari dari Nama Tuhan, cepat tarik dan bawa pada Wujud Tuhan. Kemudian jika pikiran jenuh dengan Wujud, bawa kembali pada Nama. Usahakan agar pikiran terus berada di antara Nama dan Wujud. Demikian juga hendaknya tidak ada angan-angan atau emosi atau ingatan lain yang mengganggu. Jadikan Nama dan Wujud Tuhan sebagai tanggul agar pikiran tidak sampai keluar dari kedua tanggul tersebut. Inilah yang disebut Japa Sahita Dhyana (Japa digabung dengan meditasi). Pada permulaan, lakukan meditasi ini dalam beberapa menit. Kemudian perlahan-lahan waktunya bisa diperpanjang.

Pikiran adalah topik utama dalam meditasi. Pengendalian pikiran (*Mano Nigraha*) bukan pekerjaan yang mudah. Ini membutuhkan kesabaran, ketekunan serta usaha yang tak kenal berhenti. Tahap pengendalian dan pemusatan pikiran (*Dharana*) juga disebut tahap 'menjinakkan pikiran'. Kenapa? Pikiran orang awam adalah liar, semrawut, bergerak sesukanya, seperti seekor lalat. Lalat suka terbang ke sana ke sini, hinggap pada kotoran berbau busuk lalu terbang lagi dan hinggap di tempat yang suci dan wangi, ia bergerak seenaknya tanpa aturan. Demikianlah, pikiran orang biasa, lompat sana lompat sini, satu saat memikirkan yang buruk, saat yang

lain memikirkan yang baik. Sedangkan pikiran orang suci, para bhakta, para yogi, seperti seekor lebah. Lebah selalu berada pada bunga-bunga yang segar dan wangi, menempel terus sambil mengisap madu bunga tersebut. Ia tidak suka dan tidak pernah berada pada tempat yang kotor dan busuk. Orang-orang suci selalu memikirkan Tuhan dan kebaikan. Pikirannya senantiasa bersih, suci dan lembut.

Untuk dapat menjinakkan pikiran, kita membutuhkan pengetahuan tentang pikiran. Apa itu pikiran, bagaimana sifat-sifat pikiran, dan semua yang berhubungan dengan pikiran. Dalam jaman modern ini, kita mendapat banyak informasi tentang dunia luar, tetapi sedikit sekali tentang dunia dalam diri kita. Ilmu kedokteran memberikan informasi lengkap tentang badan fisik (*Stula sarira*), namun sama sekali buta tentang badan halus (*Suksma sarira*). Pikiran adalah bagian dari *Suksma sarira*. Apakah pikiran itu? Marilah kita simak sabda Bhagawan Baba berikut ini :

“... *Ini sehelai kain. Kain ini terbuat dari benang dan benang berasal dari kapas. Tanpa kapas tak akan ada benang; tanpa benang tak akan ada kain. Pikiran (mind) ibarat kain, keinginan (desires) ibarat benang dan angan-angan (thoughts) ibarat kapas. Pikiran hanyalah sekumpulan keinginan. Jika tidak ada keinginan, tidak akan ada pikiran.*” (Wacana Bhagawan, 1 Agustus 1996). Yang dimaksud dengan keinginan (*desires*) di sini adalah semua keinginan yang berhubungan dengan dunia serta

menimbulkan kesenangan ragawi yang berlangsung hanya sesaat. Keinginan ini menumbuhkan ikatan (*attachment*).

“*Pikiran (mind) adalah sekumpulan angan-angan (thoughts) .... Pikiran terus-menerus memikirkan/menanggapi sesuatu....*” (Summer Shower 1991).

“*Keempat ini - manas (gerak/riak pikiran), buddhi (intelekt), chitta (memori) dan ahamkara (ego) - adalah sebutan yang berlainan untuk pikiran (mind) yang sesungguhnya. Pikiran yang satu memiliki empat nama....*” (Summer Sower 1991). *Manas, buddhi, chitta dan ahamkara* disebut *Antahkarana*, semua ini adalah pikiran.

Pikiran sangat dipengaruhi oleh keinginan (*desires*) boleh dibilang pikiran dikendalikan oleh keinginan. Maka untuk mengendalikan atau menjinakkan pikiran, orang kendaknya mengendalikan keinginan atau tepatnya membatasi keinginan seminimal mungkin. Maka untuk itu orang dianjurkan untuk berpuasa. Orang berpuasa adalah untuk mengendalikan nafsu makan, nafsu seks, keinginan berbicara yang berlebihan dan keinginan yang lain. Dalam Sembilan Pedoman Prilaku, nomor 9 adalah Ceiling on Desires (membatasi keinginan). Terutama membatasi keinginan untuk berbelanja, sehingga uang bisa ditabung, selanjutnya digunakan untuk pelayanan kepada orang yang membutuhkan. (*seva*).

Pikiran juga sangat dipengaruhi oleh makanan yang kita santap. Bhagawan Baba mengatakan : “*As you eat so you think, as you think so you*

are". Makanan membentuk pikiran dan pikiran membentuk karakter seseorang. Kita hendaknya memperhatikan pola makan kita, yaitu makan yang teratur setiap hari, jangan terlalu banyak, jangan memburu makanan yang hanya enak di lidah. Bhagawan mengajurkan untuk menyantap makanan *satwika* yakni makanan yang berasal dari tumbuhan seperti sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, makanan yang tidak terlalu pedas, tidak asem, dimasak tidak terlalu lama. Kenapa? Karena makanan *satwika* menjadikan pikiran tenang, murni dan lembut. Hindari makan daging, ikan, telur, kopi, rokok, minuman keras dan makanan atau minuman yang membuat kecanduan. Makanan ini tergolong *rajasika* yang membuat pikiran menjadi liar, semrawut, menggelora terus menerus.

Juga perlu diperhatikan kesehatan badan fisik. Apabila ada organ-organ dalam tubuh yang sakit, maka akan mengganggu konsentrasi, sehingga meditasi tidak akan bisa maju. Jadi tubuh perlu dirawat dengan baik dan meditasi sebaiknya dimulai pada usia muda, dimana tubuh masih kuat dan sehat. Kalau meditasi dimulai pada usia lanjut, akan banyak kendala yang berasal dari badan fisik.

Dalam proses menjinakkan pikiran, Bhagawan Baba memberikan satu terapi yang sangat canggih yakni Nama Tuhan, mengapa Nama Tuhan? Karena nama Tuhan memiliki kekuatan yang dahsyat untuk menjinakkan pikiran. Pikiran yang liar, beringas, bergerak terus perlahan-lahan akan menjadi jinak, tenang, lembut

dan gampang dikendalikan. Apabila kita terus Japa dan membayangkan Wujud Tuhan, pikiran akan terpusat dan menempel terus pada Tuhan seperti seekor lebah. Jika proses ini berlanjut terus, maka suatu saat, pikiran akan terserap ke dalam Tuhan dan tercapailah keadaan tanpa pikiran ... inilah disebut meditasi (*Dhyana*) yang sesungguhnya.

Bhagawan Baba bersabda : "Meditasi yang sejati adalah pikiran terserap ke dalam Tuhan (*getting absorbed in God*), Tuhan sebagai tujuan akhir. Hanya Tuhan yang ada. Berpikir Tuhan, bernafas Tuhan, mencintai Tuhan .... Selama seseorang masih berpikir "saya bermeditasi" ini berarti pikiran masih jalan, maka ia belum masuk dalam meditasi. Selama seseorang merasa bahwa ia sedang meditasi, maka ia sesungguhnya belum meditasi. Dalam keadaan terserap ke dalam Tuhan, semua bentuk menghilang dan menyatu dengan Tuhan. Dalam proses ini pikiran berhenti dengan sendirinya". (Conversation with Bhagawan Sri Sathya Sai Baba).

Kunci keberhasilan seseorang dalam meditasi adalah kemampuannya untuk mengendalikan, menjinakkan pikirannya, membuat pikiran tidak aktif, kemudian membebaskan diri sepenuhnya dari kungkungan pikiran. Sehingga orang tersebut mencapai keadaan tanpa pikiran atau diluar pikiran. Keadaan tanpa pikiran ini sering disebut *Manohara*. Inilah meditasi.

(BERSAMBUNG)

*Jay Sai Ram*

Oleh : Agung Krisnanandha, Juli 2013.

॥ श्री रुद्रप्रश्नः ॥ Sri Rudraprasnaḥ  
10<sup>th</sup> ANUVAKA (ANUVAKA – 10)

द्रापे॑ अन्ध॑सस्पते॑ दरि॑द्रन्नी॑ललोहित॑ । ए॒षां पु॑रुषाणामे॒षां प॑शूनां मा भेर्मा॑ऽरो मो  
ए॒षां कि॑ञ्चनाममत् ।

drāpe andhasaspate daridrannīllohital eṣām  
puruṣānāmeṣām paśūnām mā bhermā'ro mo eṣām  
kiñcanāmat

Oh, Siwa Mahadewa-Bentukasli Tuhan Yang Maha Esa, Gurujagat Penyeimbang Dunia dan Pemelihara dunia material dan dunia rohani! Dewata Agung Penyedia segala bahan makanan bagi jasmani maupun rohani! Oh, Sadasiwa-Dewata Bertubuh-warnakan biru dan merah! Oh, Hyang Agung; Kesadaran Semesta yang bebas dari keterikatan dan belunggu duniawi! Hilangkan perangai kegentaran para manusia dan hewan di dunia fana ini dan jangan biarkan ketakutan serta kegelisahan merasuki diri mereka! Jangan biarkan mereka jatuh dalam kegelapan; bimbinglah mereka ke jalan terang. Jauhkan mereka dari segala macam bentuk penyakit.

या ते॑ रुद्र॑ शिवा॑ तनूः॑ शिवा॑ विश्वा॑हभेष॑जी । शिवा॑ रुद्र॑स्य॑ भेष॑जी॑ तया॑ नो मृ॒ड  
जीव॑से ॥

yā te rudra śivā tanūḥ śivā viśvāhabheṣajī śivā rudrasya  
bheṣajī tayā no mṛḍa jīvasē ॥

Oh, Tuhan Penguasa Sejati-Rudra Shiwa ! Semoga tergerak hati-Mu untuk menjadikan Jasmani Suci-Mu yang sebenarnya adalah obat mujarab untuk semua penyakit dunia, Pelindung Agung, Gurudewa yang membuat kami selalu hidup dan bahagia.

इमा॑गं रु॒द्राय॑ तव॑से॑ कप॑दिने॑ क्षय॑द्वी॒राय॑ प्र॒भराम॑हे म॒तिम् । यथा॑ नः॑ शम॑सद्द्वि॒पदे॑  
चतु॑ष्पदे॑ विश्वं॑ पु॒ष्टं ग्रामे॑ अ॒स्मिन्न॑नातुरम् ॥

imāgm rudrāya tavase kapardine kṣayadvīrāya  
prabharāmahe matim | yathā naḥ śamasaddvipade catuṣpade  
viśvaṁ puṣṭam grāme asminnanāturam ॥

Siwa Bholenath Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang; Kami menyerahkan sepenuhnya akal dan akhlak kami pada-Mu; Tuhan Rudra, tujuan sembahyang tertinggi bagi para makhluk, Hyang Maha Guru berambut ikal, penghancur segala musuh jasmani maupun rohani, sehingga di bumi ini seluruh warga dan ternak dapat berkembang dan tumbuh makmur tanpa penyakit.

मृ॒डा नो॑ रु॒द्रो॒त नो॑ म॒यस्कृ॑धि क्ष॒यद्वी॑राय॒ नम॑सा वि॒धेम॒ ते । य॒च्छं च॒ योश्च॑  
म॒नुरा॑यजे पि॒ता तद॑श्याम॒ तव॑ रु॒द्र प्र॑णी॒तौ ॥

mṛḍā no rudrota no mayaskṛdhi kṣayadvīrāya namasā  
vidhema tel yacchaṁ ca yośca manurāyaje pitā tadaśyāma  
tava rudra praṇītau ॥

Oh, Parameswara, Tuhan Maha Agung; penyebab yang paling utama dan kekuatan yang memelihara segala sesuatu, baik material maupun rohani! Anugerahkanlah kami dengan kebahagiaan harta benda dan pembebasan spiritual. Kami bertekuk sujud tafakur kepada-Mu, Tuhan Pemusnah Dosa. Izinkan kami menggapai anugerah kasih karunia-Mu yang terdahulunya telah dicapai oleh nenek moyang kami **Manu** (baik secara material maupun spiritual).

मा नो॑ महान्तमु॒त मा नो॑ अ॒र्भकं॑ मा न उ॒क्षन्तमु॒त मा न उ॒क्षितम्॑ । मा नो॑ऽव॒धीः  
पि॒तरं॑ मो॒त मा॒तरं॑ प्रि॒या मा न॑स्तनु॒वो रु॒द्र री॑रिषः ।

mā no mahāntamuṭa mā no arbhaḥkaṁ mā na ukṣantamuṭa mā  
na ukṣitam ॥ mā no vadhīḥ pitaraṁ mota mātaraṁ priyā mā  
nastanuvō rudra rīṣaḥ ॥

Oh, Shiwa Maheswara, Dewata Agung Penghancur Reinkarnasi (**samsara**)! Jangan siksa dan sengsarakan para tetua dan datuk kami, para muda mudi kami, bayi-bayi kami, jabang bayi kami dalam rahim, ayahanda kami, ibunda kami dan jasmani rohani kami yang Kau berkati.

मा न॑स्तो॒के त॑नये॒ मा न॑ आ॒युषि॑ मा नो॒ गोषु॑ मा नो॒ अश्वे॑षु री॒रिषः॑ ।

वी॒रान्मा॑ नो॒ रु॒द्र भ॑ामितो॒ऽवधी॑र्ह॒विष्म॑न्तो॒ नम॑सा वि॒धेम॒ ते ।

mā nastoke tanaye mā na āyusi mā no goṣu mā no aśveṣu  
rīṣaḥ ॥ vīrānmā no rudra bhāmito vadhīrhaviṣmanto namasā  
vidhema te ॥

Oh, Siwa Sarvayoni, Sang Pemurni Rohani! Dalam murka-Mu, janganlah susahkan anak-anak kami, tetua kami, ternak kami, tenaga kendaraan kami(kuda-kuda yang melayani kami setiap saat), atau pelayan-pelayan kami. Kami memanjatkan sujud penghormatan kepada-Mu melalui ritual kami.

आ॒रा॒त्ते॑ गो॒घ्न॑ उ॒त पू॒रु॒ष॒घ्ने॑ क्ष॒य॒द्वी॒रा॒य॑ सु॒म॒न॒म॒स्मे॑ ते॒ अ॒स्तु॑ । र॒क्षा॑ च॒ नो॑ अ॒धि॑ च॒ दे॒व  
ब्रू॒ह्म॒धा॑ च॒ नः॑ श॒र्म॑ य॒च्छ॒ द्वि॒र्ब॒र्हाः॑ ।

ārāṭte goḡhna uta pūruṣaḡhne kṣayadvīrāya sumnamasme  
te astu | rakṣā ca no adhi ca deva brūhyadhā ca naḥ śarmā  
yaccha dvibarhāḥ .

O, Tuhan Siwa Someshwara yang bersemayam dalam hati setiap insan! Biarkan wujud lembut dan suci-Mu yang sarat Ketuhanan (yang merupakan mantra kehancuran bagi manusia dan ternak dari orang yang berpikiran jahat) senantiasa berada di dekat kami, melindungi kami, membela kami, menganugerahkan berkat pada kami dan memberikan kebahagiaan duniawi dan pembebasan spiritual.

स्तु॒हि श्रु॒तं॑ गर्त॒सदं॑ यु॒वानं॑ मृ॒गन्न॑ भी॒ममु॑प॒ह॒तुमु॑ग्रम् । मृ॒डा॑ ज॒रि॒त्रे॑ रु॒द्र॒ स्त॒वा॒नो  
अ॒न्य॒न्ते॑ अ॒स्मन्नि॑व॒पन्तु॑ से॒नाः॑ ।

stuhi śrutam gartasadam yuvānam mṛganna  
bhīmamupahatnumugram | mṛdā jaritre rudra stavāno  
anyante asmannivapantu senāḥ |

Terpujilah Siwa Parameswara, Kau Maha Dewa Termahsyur - O, Yang Maha Besar, Siwa Swayambhu, Anda adalah Pencipta yang asli, yang selalu ada di hati setiap insan, Penghuni hati segala makhluk, Sang Pencipta yang Tak Terlahir Maupun Mati, Tak Berawal dan Tak Berakhir, Tuhan Pelindung Kehidupan yang mengesankan bagaikan sang penguasa rimba singa, Tuhan Penghancur sejati, Tuhan Yang Maha Tinggi! Oh, Hyang Pembela Kaum Duafa! Jadikanlah kami, manusia yang tekun berdoa dan bersembahyang pada-Mu, senantiasa bahagia. Biarkan gerombolan Anda menghancurkan orang lain. Biarkan gerombolan pasukan-Mu yang gagah berani menghancurkan mereka yang mengganggu keseimbangan semesta raya.

परिणो रुद्रस्य हेतिर्वृणक्तु परि त्वेषस्य दुर्मति रघायोः । अव स्थिरा  
मघवद्भयस्तनुष्व मीढ्वस्तोकाय तनयाय मृडय ॥

pariṇo rudrasya hetirvṛṇaktu pari tveṣasya durmati  
raghāyoḥ | ava sthirā maghavadbhayastanuṣva  
mīdhvastokāya tanayāya mṛdaya |

Semoga senjata-Mu, Siwa Mahadewa yang atas kehendak suci-Mu, menyerang tepat sasaran, yang membakar orang-orang berdosa dan durjana melalui murka-Mu, dan jauhkan diri kami dari senjata-senjata itu dan lindungi kami dari imbasan bahayanya. Oh, Siwa Varada-Tuhan Penganugrah kebahagiaan dunia jasmani dan rohani bagi para bakta yang bersujud pada-Mu! Palingkanlah senjata-Mu jauh-jauh dari para bakta dan penyembah-Mu. Berkahilah kebahagiaan kepada anak-anak-Mu ini.

मीढुष्टम शिवतम शिवो नः सुमना भव । परमे वृक्ष आयुधन्निधाय कृत्तिं वसान  
आचर पिनाकं बिभ्रदागहि ॥

mīdhuṣṭama śivatama śivo naḥ sumanā bhava | parame vṛkṣa  
āyudhannidhāya kṛttim vasāna ācara pinākaṁ  
bibhradāgahi |

Siwa Mahakala, Tuhan Pemberkat Agung. Personalitas Tuhan Yang Maha Suci yang berwujud maupun yang tak berwujud! Diagungkan dan dimuliakanlah nama-Mu, dan bermurah hatilah kepada kami. Jauhkanlah senjata-Mu yang menakutkan dan menyakitkan sejauh-jauhnya. Datanglah kepada hamba-Mu ini dengan berjubahkan kulit harimau-Mu yang memancarkan energi kekuatan-Mu yang tiada batas dan sandanglah busur kemuliaan-Mu, Pinaka.

विकिरिद विलोहित नमस्ते अस्तु भगवः । यास्ते सहस्रगं  
हेतयोन्यमस्मन्नवपन्तु ताः ।

vikirida vilohita namaste astu bhagavaḥ | yāste sahasragṁ  
hetayonyamaśmannivapantu tāḥ |

O, Siwa Mahashaktimaya Yang ku Junjung dan Ku muliakan, Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, Pencurah karunia tiada batas, Pembebas *samsara* manusia! Penghancur *loba, dosa* dan *moha*! Sang Dewata Berparaskan Cerah nan Terang! Sujudku pada-Mu, Bhagawan. Semoga Kau arahkan anak panah-Mu yang ribuan jumlahnya ke arah yang benar, dan bukan untuk melukai kami.

सहस्राणि सहस्रधा बाहुवोस्तव हेतयः । तासामीशानो भगवः पराचीना मुखा  
कृधि ॥१०॥

sahasrāṇi sahasradhā bāhuvostava hetayaḥ | tāsāmīśāno  
bhagavaḥ parācīnā mukhā kṛdhi ||10||

Senjata-Mu berjumlah banyaknya bintang. Namun, Tuhanku, Bhagawan Siwa Parameswara, Kaulah Pemilik dan Penguasa kesemuanya. Arahkan mereka semua menjauh dari kami, hambamu yang hina ini.

**Anuvāka 10:** *anuvāka* kesepuluh mengulangi gagasan,ucapan dan ungkapan yang sama dari *anuvāka* pertama, tapi kali ini dengan perbedaan besar. Yang sebelumnya dipenuhi teror belaka, tetapi yang kali ini adalah dengan jaminan, karena *Rudra* dan para *Gana-Nya* telah diterima dan dimengerti siapa mereka sesungguhnya. Sehingga, *Rudra* disembah untuk menggugurkan amarah-Nya dan mencurahkan anugerah kebaikan dan kemurahan hati-Nya dengan menampilkan busur *pinaka-Nya* tanpa anak panahnya, dan tampil anggun dengan kulit harimau-Nya yang menyelimuti tubuh-Nya dengan roman wajah yang menyenangkan yang siap untuk mencurahkan anugerah dan kasih karunia kepada para bakta-Nya. Intinya *anuvaka* ini sekali lagi memohon *Rudra* untuk menampilkan sosok-Nya yang tenang dan damai di hadapan para bakta-Nya. **Manfaat melantunkan Anuvaka kesepuluh ini antara lain;** untuk mendapatkan kekayaan, menyembuhkan penyakit, menyingkirkan ketakutan karena *mantra-mantra* jahat dan memupuk keberanian, menggugurkan permusuhan dengan mereka yang berkuasa, berani dan gagah perkasa menghadapi semua makhluk hidup, mendapatkan *darshan Bhairava* (*Shiva* dalam aspek-Nya yang paling menakutkan), lepas dari marabahaya dan ketakutan, tidak terjadi keguguran dalam 3 bulan pertama saat mengandung dan sang bayi diberkati, memiliki pakaian yang berkecukupan, perkawinan yang membahagiakan dan mendapatkan anak yang *suputra*, mendapatkan anugerah pemberkatan dan pengampunan dosa, menyingkirkan hal-hal buruk yang tak diinginkan. Tidak takut menghadapi musuh, semua hewan ternak seperti sapi, gajah, onta, kuda dan ternak-ternak lainnya dalam kesehatan yang baik dan terlindungi dengan aman. Keluarga damai dan bahagia, menang dalam setiap undian/perlombaan, mencegah kematian yang tidak wajar yang bukan pada waktunya, hidup harmoni dimana saja berada, mendapatkan kemenangan dari musuh-musuh, tidak takut menghadapi pencuri, raja, hutan, dari orang-orang jahat dan *devata bhaya*.

Alih bahasa Purnawarman dan Vijay Kumar.

### AUTOBIOGRAFI-KU (2)

Menjelang hari keberangkatan kami ke Puttaparthi, aku bermimpi, mending nenekku mengatakan, "Ramon, aku sangat senang melihat dirimu sudah menikah. Aku melihat segalanya dan aku sangat bahagia, tapi engkau lupa untuk menawarkan teh kepadaku! Tolong suguhkan teh padaku sekarang."

Aku bangkit dari tempat tidur dan buru-buru turun ke lantai bawah. Aku menceritakan mimpi ini kepada ayah yang kebetulan sedang berada di dapur. Lalu dia mulai mempersiapkan teh ala cina untuk upacara minum teh khusus. Aku bersyukur dia menanggapi mimpi itu dengan tulus.

Kembali ke kamarku di lantai atas, aku menceritakan pada Aileen tentang mimpiku. Kemudian kami turun ke lantai bawah untuk upacara minum teh, setelah itu, kami menuju bandara dengan semangat tinggi.

Swami memanggil para bakta wanita untuk wawancara pada tanggal 21 Desember 1982. Para bakta wanita menjelaskan pada Swami bahwa para bakta pria dalam kelompok itu sedang menunggu di luar. Swami menanggapi mereka bahwa Beliau akan menemui para bakta pria itu pada hari berikutnya. Kami sangat senang bahwa kami semua mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengan Swami di ruang wawancara.

Perayaan Natal sangat bermakna di Prashanti Nilayam dan aku merasa

bahwa Swami menunjukkan pada kami semangat Natal yang sesungguhnya.

Dipagi hari tanggal 26 Desember, Swami, seperti biasanya, memberikan *darshan* kepada para bakta. Ketika Beliau melewati kami, aku berkata bahwa kami akan pulang keesokan harinya. Lalu Beliau menunjuk ke arahku dan berkata, "Masuklah." Anggota lain dalam kelompok kami bangun, tapi Swami berpaling kepadaku dan berkata, "Hanya kau."

Kali ini ketika kami berdua berada di ruang dalam, Swami berbicara tentang tugas seorang istri dan mengatakan kepadaku bahwa Aileen adalah gadis yang baik selain sifatnya yang pemarah. Beliau kemudian memberkati kami berdua dengan menumpangkan tangannya di kepala kami.

Bersama dengan kami di ruang wawancara seorang ayah dan anaknya dari Malaysia. Bocah laki-laki yang berumur empat tahun itu mengalami kelumpuhan akibat terserang polio sejak lahir. Meskipun Swami berbicara kepada kami, tetapi hampir sepanjang waktu mata Swami memandang penuh belas kasih pada si bocah yang lumpuh dan ayahnya itu. Aku duduk di dekat kursi Swami dan ayah bocah itu duduk di sebelahku.

Tiba-tiba Swami bertanya kepada ayah bocah itu tentang kondisi kesehatan anaknya. Sang ayah menceritakan kisah sedih tentang bagaima-

mana anaknya terserang polio yang melumpuhkannya ketika dia masih bayi. Swami menginstruksikan ayah bocah itu untuk mendudukkannya di depan Beliau. Demikianlah sang ayah mengangkat anak laki-lakinya berdiri dengan menyangganya dari belakang. Sementara Swami memegang kedua tangan bocah itu dan sambil berjenakaria bertanya, "Di manakah Sai Baba?" Bocah itu menunjuk foto Swami di belakang kursi-Nya. Sikapnya yang polos membuat kami semua tertawa.

Saat semua peristiwa ini berlangsung, aku bisa melihat tangan Swami mulai gemetar. Di mataku terlihat seberkas cahaya nan benderang keluar dari kedua tangan Swami masuk melalui tangan dan tubuh bocah itu. Swami menoleh kepadaku dan berkata, "Lihatlah! Kakinya!" Kaki bocah itu, yang membengkok ke dalam, perlahan-lahan bergerak ke posisi yang sebenarnya.

Walaupun begitu, ayahnya merasa bahwa anaknya tidak akan mampu berdiri dalam jangka waktu yang lama, sehingga dia mencoba untuk menopang putranya dari belakang. Swami berpaling padaku dan mengisyaratkanku untuk memberitahu sang ayah untuk tidak menyentuh tubuh si bocah. Setelah beberapa menit kaki bocah itu perlahan-lahan kembali ke posisi yang sebenarnya. Swami menginstruksikan si ayah bahwa segera setelah dia kembali ke Malaysia, ia harus melatih anaknya cara berjalan karena dia tidak pernah melakukan sebelumnya.

Sang ayah begitu diliputi kebahagiaan sehingga air mata sukacita mengalir di pipinya. Ia bertanya, apakah

dia boleh membawa istrinya untuk bertemu Swami. "**Prashanti Nilayam senantiasa terbuka bagi siapapun yang ingin ke sini.**" Swami berkata.

Kami keluar dari ruangan dan bergabung dengan bakta lain di ruangan yang lainnya. Aku duduk di dekat kursi Swami sehingga aku bisa memijat kaki teratai-Nya. Laku ini dikerjakan dengan cinta dan takzim kepada Sang Hyang Penguasa Sejati sebagai bentuk pelayanan kepada-Nya.

Aileen dan aku sendiri sangat gembira dan berterima kasih kepada Swami yang telah memberikan kami wawancara perkawinan pada tanggal 26 Desember 1982. Salah satu mahasiswa Swami, yang juga berada di ruang wawancara, menjelaskan kepada kami bahwa hari itu adalah hari yang sangat suci (penuh berkah) dalam penanggalan kalender Hindu yang dikenal sebagai *Vainkunta Ekadasi* (hari ketika dimana gerbang surga dibuka).

Selama wawancara Swami memberikan wacana singkat tentang '**Ceiling on Desires**' (membatasi hasrat keinginan). **Swami bersabda,**

- **"Jangan menghambur-hamburkan uang (*don't waste money*),**
- **Jangan membuang makanan (*don't waste food*),**
- **Jangan memboroskan energi (*don't waste energy*),**
- **Jangan menyia-nyiakan waktu (*don't waste time*),**
- **Jangan menyalahgunakan(menyia-nyiakan) pengetahuan (*don't waste knowledge*)."**

Swami juga menambahkan,

**"Kewajiban disertai kasih adalah**

**yang diinginkan/sifat keteladanan yang diinginkan (*duty with love is desirable*),**

**Kewajiban tanpa disertai kasih tidaklah bermakna (*duty without love is deplorable*),**

**Cinta kasih tanpa tuntutan kewajiban adalah bakti/Tuhan (*love without duty is divine*)."**

Setelah wacana Swami berbicara kepada beberapa bakta tentang masalah pribadi mereka. Tiba-tiba Beliau berbalik ke arahku, sambil menatapku tajam dan bertanya, "Apa yang kau inginkan?" Aku Jawab aku ingin karunia-Nya, anugerah-Nya. Beliau kemudian meminta cincinku yang berbatu merah. Aku menyerahkan cincin itu kepada Swami.

Setelah menimang-nimang cincin itu untuk sesaat, Swami bertanya apakah aku tahu nama batu itu. Aku benar-benar tak tahu dan tidak bisa menjawab pertanyaan-Nya. Swami kemudian bertanya pada bakta yang lain yang ada di ruang itu namun tak satu pun yang mampu menamai jenis batu tersebut.

Swami kemudian memberitahu kami bahwa batu itu adalah batu akik. Masih menimang-nimang cincin tersebut, Beliau berpaling kepadaku lagi dan bertanya, "Apa yang kau inginkan!" Aku Jawab, "karunia-Mu Swami!" Beliau lantas bertanya, "Kau mau Baba ini atau Baba itu?" Sambil menunjuk ke ruang kosong (yang artinya Shirdi Baba).

Aku menjawab karena dari awal aku memuja bentuk Sathya Sai yang ini, maka aku menginginkan-Nya. Swami tertawa. Sambil memegang cincin yang ada di kepalan-Nya, Beliau meniup tangan-

Nya yang mengesal cincin itu tiga kali. Ketika Beliau membuka tangan-Nya, di telapak tangan-Nya terdapat sebuah cincin yang sama sekali baru. Cincin itu diperlihatkan kepada semua bakta yang ada di ruangan tersebut. Setelah mereka melihatnya, Swami mengenakan cincin itu pada jari telunjuk kananku. Cincin baru itu berbentuk persegi empat. Terbuat dari perak dengan wajah Swami berukiran emas.

Aileen dan aku menundukkan kepala sebagai wujud rasa syukur yang dalam atas berkah-Nya. Beliau memberkati kami berdua dan menepuk kepala dan bahu kami berdua.

Aku ingat sebelum masuk ke ruang wawancara, Swami memberiku tepukan di bahu dan dengan lembut menekan kaki-Nya di atas kaki kananku. Aku merasakan suatu sensasi sejuk menembusi sanubariku. Awalnya aku tidak mengerti makna dari tindakan ini. Seseorang menjelaskan kepadaku kemudian bahwa tindakan itu adalah suatu bentuk berkah bagi seseorang yang akan melangkah ke suatu tahap kehidupan yang baru.

Saat wawancara akan berakhir, Swami berkeliling membagikan bungkus-bungkus *Vibhuti*. Aku membuka tas punggungku yang kubawa dan berkata pada Swami, "Untuk para bakta di Singapura Swami!" Beliau menanggapi, "Bahagia, bahagia, sangat bahagia," dan segera mengisi tas dengan bungkus-bungkus *Vibhuti* tersebut. Kami semua meninggalkan ruang wawancara sambil merasakan kebahagiaan ilahi!

*Leela* Swami terkadang tidak dimengerti atau dipahami oleh manusia

biasa seperti kita. Kita ada hanya untuk mengasihi dan mengikuti teladan-Nya.

### **Sejarah Singkat Cincin Batu Akik Merah**

Cincin batu akik merah adalah milik kakekku dari pihak ibu yang merupakan seorang spiritualis. Paman ketigaku memutuskan menyerahkan cincin itu setelah kakekku meninggal dunia. Pada waktu itu aku baru berusia lima belas tahun tetapi hasratku akan cincin sangatlah besar. Iseng-iseng aku bertanya pada pamanku mengapa dia memberikan cincin itu kepadaku. Dia menjelaskan, bahwa dia memiliki perasaan yang kuat untuk memberikannya kepadaku. Ayahku menambahkan, mungkin saja cincin itu akan membawa keberuntungan bagiku dan sekaligus juga melindungiku.

Belakangan aku mengetahui dari pamanku bahwa batu akik merah itu diambil dari sebuah kelapa dengan cara mistik. Ia juga menjelaskan padaku bahwa kakek adalah seorang yang saleh yang berguru pada seorang *Fakir* (guru) Muslim. Guru ini tidak berada di dunia ini, tetapi kakekku berkomunikasi dengannya di alam spiritual. Dia juga mempraktekkan *sadhana* spiritual selama bertahun-tahun di bawah bimbingan Fakir Muslim ini.

Swami memberikan dua mimpi padaku yang berkaitan dengan cincin ini. Dalam mimpi yang pertama, Swami memintaku untuk memakan cincinku. Aku merasa permintaan ini sangatlah aneh. Pada waktu itu, aku hanya mengenakan dua cincin, yang satu adalah batu akik merah dan yang satu lagi yang berwarna putih dengan

gambar Swami di atasnya. Aku membeli cincin logam putih di salah satu kios di luar Prashanti Nilayam.

Jadi aku bertanya, "Yang mana Swami?" Beliau menjawab bahwa cincin batu akik merah adalah sebuah cincin yang suci dan aku harus memakan cincin logam putih! Aku mengambil cincin itu dan memasukkannya ke dalam mulutku. Cincin itu berubah menjadi permen gula dan rasanya sangat manis.

Dari mimpi ini aku belajar keke-ramatan cincin batu akik merah tersebut. Mimpi yang kedua terjadi pada akhir tahun 1981. Swami mengatakan padaku untuk mengencangkan batu akik merah dengan cincinnya karena pemasangan yang lama sudah mulai longgar. Saat itu aku sudah mengenakan cincin tersebut selama tiga belas tahun dan setelahnya itu benar-benar sudah sangat tua dan longgar.

Hal yang mengejutkan adalah bahwa aku baru saja mengenal seorang bakta yang mempunyai sebuah toko perhiasan. Ia setuju memperbaharunya untukku dan tagihannya mencapai \$207 yang jika dijumlahkan menjadi sembilan (suatu angka spiritual). Aku tidak pernah melepas cincin tersebut dari jariku hingga hari perjalananku tiba pada bulan Desember 1982.

Kedua mimpi ini menegaskan kepadaku bahwa cincin batu akik merah itu sungguh istimewa dan menjadi milikku karena alasan yang tepat. Aku yakin saja hanya Swami yang tahu alasan yang pasti dan bahwa cincinnya sudah memberikan manfaat yang dikandungnya.

\*\*\*OM SAIRAM\*\*\*

*Alih bahasa Purnawarman dan Vijay Kumar.*

## Rubrik Kontak Pembaca

*Rubrik Kontak Pembaca Wahana Dharma Edisi 255, dikutip dari buku "Sandeha Nivarini" edisi 1, tahun 1999 Bab XVI dan XVII halaman 130-144, yang menyajikan Tanya jawab seorang bakta dengan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba.*

**Bakta :** *Meditasi berarti penglihatan wujud Tuhan, bukankah begitu Swami?*

*Bila wujud semacam itu benar-benar terlihat, orang-orang mengatakan bahwa itu tidak nyata dan tidak asli. Apa yang mereka maksudkan dengan ini?*

**Swami:** Melihat wujud Tuhan merupakan tujuan meditasi. Mencapai hal itu merupakan maksudnya. Tetapi, sebelum tujuan itu tercapai, ada beberapa halangan dalam perjalanan. Inilah yang harus kita waspadai.

**Bakta :** *Halangan macam apakah itu? Bagaimana kita harus mewaspadainya?*

**Swami :** (Misalkan) engkau telah naik kereta api untuk mencapai suatu desa. Engkau sudah mendengar bahwa desa itu mempunyai stasiun. Banyak stasiun kaujumpai selama perjalananmu dan kereta api berhenti di setiap stasiun tersebut. Tetapi engkau tidak turun di stasiun itu dengan koper-kopermu hanya karena kereta apinya berhenti bukan? Bila engkau turun, engkau tidak akan mencapai tujuanmu, bukan? Tidaklah baik turun di stasiun di tengah perjalanan karena engkau tidak akan mencapai tujuan dan akan banyak menderita kesulitan, belum lagi keterlambatannya. Tindakan yang

bijaksana adalah sebelum memulai perjalanan, lebih dahulu mencatat dan memperhatikan nama stasiun-stasiun yang akan dilewati dengan meminta keterangan dari beberapa orang yang sudah pernah menempuh perjalanan itu.

**Bakta :** *Setiap orang terlihat seakan-akan sudah sangat berpengalaman dalam perjalanan itu. Bagaimana kami dapat membedakan antara mereka yang berpura-pura dan mereka yang tahu?*

**Swami :** Sudah tentu hal itu harus dipikirkan benar-benar. Setiap orang mungkin telah menempuh perjalanan melalui rutenya sendiri. Beberapa orang mungkin menceritakan kepadamu rincian rute itu, stasiun-stasiun yang dilewati dan sebagainya, hanya dengan pertolongan peta. Bila demikian jangan kau ikuti petunjuk mereka yang hanya didasarkan pada peta itu. Pertimbangkan dari mana mereka berangkat dan dari mana engkau berangkat. Pertimbangkan rute yang mereka tempuh dan rute yang harus kautempuh. Lagi pula tidak mungkinlah meminta nasihat mereka yang telah mencapai tujuan karena mereka tidak akan kembali lagi. Dari tingkat (kerohanian)mu sekarang, engkau tidak akan dapat berkonsultasi

dengan mereka. Karena itu, engkau tidak perlu bersusah payah mencari dan menemukan orang-orang yang dapat menceritakan pengalamannya mengenai perjalanan itu. Yang paling baik, yaitu menerima pertolongan dan nasihat yang diberikan oleh para veteran dalam Bhagavad Gita, Shāstra, Weda dan Upanishad. Percayalah dan berpeganglah pada perkataan Tuhan serta ikutilah petunjuk rohani para Avatar. Selain itu, tidak terhingga banyaknya orang-orang mulia yang dapat menuntunmu sejauh perjalanan yang telah mereka tempuh, tidak lebih dari itu. Karena bagaimana mungkin mereka dapat menceritakan kepadamu hal-hal yang belum dialaminya sendiri.

**Bakta** : *Oh, kalau begitu bagaimana kami dapat memperoleh kesempatan untuk sampai ke jalan itu dan mencapai tujuan?*

**Swami** : Bila mereka telah ditakdirkan untuk itu, sama sekali tidak akan ada kesulitan. Kesempatan itu akan datang mencari mereka. Pasti engkau pernah mendengar pribahasa "Orang yang pergi mencari tanaman menjalar, tersandung padanya dalam perjalanan". Engkau tidak usah ragu, hal ini akan terjadi.

**Bakta** : *Swami, beberapa orang mengatakan bahwa bila kami tidak memperoleh beberapa penampakan, suara dan cahaya selama meditasi, kami dapat memastikan bahwa meditasi kami belum memperoleh kemajuan. Apakah Swami mengatakan bahwa mereka keliru?*

**Swami** : Itu adalah bayangan ide mereka sendiri. Mungkin mereka melakukan meditasi untuk memperoleh penglihatan dan suara-suara semacam itu. Karena itu mereka mengalaminya. Itu adalah hal-hal yang memperdayakan mereka. Mereka tidak menganalisis kebenaran di balik penampakan-penampakan itu. Sebenarnya janganlah mereka mencari khayalan yang sementara ini.

**Bakta** : *Kalau begitu, apa yang harus kami cari Swami?*

**Swami** : Cari dan inginkanlah hakekat dari segala-galanya, yaitu : hal yang bila diketahui, segala hal lainnya akan diketahui, bila dilihat, segala hal lainnya akan terlihat dan dimengerti. Jangan mencari tetesan air dalam usahamu mengetahui alirannya. Bila engkau telah mencapai samudra (yaitu basis seluruh tetesan air), engkau tidak akan mempunyai khayal tentang tetesan air.

**Bakta** : *Beberapa sadhaka membayangkan guru pada waktu mereka melakukan meditasi, apakah itu benar?*

**Swami** : Guru menunjukkan jalan, ia mengajarkan hal yang bermanfaat, tentu saja ia harus diberi penghormatan dan rasa syukur. Tetapi guru tidak boleh dianggap sebagai mahakuasa dan mencakup segala-galanya. Tentu saja Tuhan ada dalam diri setiap orang sebagai atma, berilah masing-masing status yang sesuai, itu saja.

**Bakta** : *Tetapi beberapa orang besar mengatakan bahwa guru adalah ayah dan ibu. Bahwa beliau adalah Brahma,*

*Wishnu dan Maheswara, semuanya menjadi satu.*

**Swami** : Didasarkan pada atma, hal itu benar, tetapi guru-guru semacam itu langka. Engkau dapat menyebutnya sebagai ayah, ibu, Tuhan dan sebagainya karena kasih dan hormat, tidak lebih daripada itu. Pada kenyataan bagaimana ia dapat menjadi demikian? Engkau dapat mengatakan bahwa ia penuh kasih sayang bagaikan ibu dan bersifat melindungi bagaikan ayah. Tetapi kemudian, apa yang kaukatakan tentang mereka yang memberikan badanmu ini dan membesarkan engkau sebelum engkau memperoleh guru itu? Terutama dan yang paling penting berterimakasihlah kepada ibu dan ayahmu, layani mereka, buatlah mereka bahagia, hormati mereka. Hormati guru sebagai orang yang menunjukkan jalan kepadamu, yang memperhatikan kemajuanmu dan menaruh minat pada kesejahteraanmu. Sembahlah Tuhan sebagai saksi segala sesuatu, di mana-mana sebagai Tuhan penguasa alam semesta yang menciptakan, memelihara, dan menghancurkan serta sebagai Yang Maha Esa dan Mahakuasa. Ingat, hanya Tuhanlah yang dapat kauanggap sebagai wujud universal, teman universal serta pelindung. Setiap orang lainnya harus diperlakukan sesuai dengan status mereka masing-masing, ibu sebagai ibu, ayah sebagai ayah dan guru sebagai guru. Sebenarnya hal ini tidak dapat disatukan. Renungkanlah hal ini. Bila engkau mencari *atmasakshatkara* 'penghayatan atma' dalam meditasimu,

engkau harus menyemayamkan wujud Tuhan (atma universal) yang paling kausukai dan bukannya foto gurumu. Itu tidak layak. Tuhan mempunyai status yang lebih tinggi daripada guru bukan? Tentu saja kata-katanya dapat dipakai sebagai landasan dan berusaha mencapai asal dari segala sesuatu. Hal itu akan memberikan hasil semua usahamu. Engkau diminta memperlakukan kerikil sebagai permata dan permata sebagai kerikil. Tentu saja melalui paksaan dan terikat oleh peraturan, mungkin orang-orang menaati dan menerima, tetapi dapatkah dengan perasaan yang tulus? Bukanlah tanda meditasi bila seseorang mempunyai suatu gagasan lahiriah dan gagasan lain di dalam hati. Sebelum pertentangan ini diselesaikan dan gagasan lahir batin menjadi sama, tidak akan ada kemantapan dan keberhasilan dalam meditasi.

**Bakta** : *Wah, Bagus sekali Swami. Tanpa memahami persoalan sepenuhnya, banyak sadhaka menyia-nyikan waktu bertahun-tahun dalam hal yang disebutnya meditasi. Mereka tidak mengikuti hukum atau batasan. Nasihat Swami memperlihatkan realitas kepada orang-orang semacam itu. Hal itu akan menempatkan mereka dalam keabadian. Hari ini saya benar-benar terberkati.*

**Bakta** : *Sudah lama saya ingin menanyakan beberapa hal kepada Swami dan ingin mengetahui jawaban Swami. Sekarang saya memperoleh kesempatan itu. Manas dan asasnya*

*merupakan hal-hal yang tidak dikenal. Tanpa pengalaman yang sesungguhnya, maknanya tidak pasti dan tidak jelas. Tetapi Swami, khayalan kehidupan duniawi ini mencekam kami, pekat dan kuat, seperti gelapnya awan pada musim hujan. Apakah kekuatan hebat yang menarik kami ini? Inilah yang mencemaskan saya selama ini. Saya merasa bahwa orang-orang seperti saya sejak semula harus memahami hal ini sejelas-jelasnya. Mohon Swami sudi menerangkannya kepada saya.*

**Swami** : Baiklah anak-Ku, Apa yang akan Kukatakan? Engkau menderita rasa takut, membayangkan sebuah tunggul pohon yang terlihat di taman sebagai manusia. Yaitu engkau keliru menganggap Brahman yang bersifat tanpa dualitas dan sempurna sebagai jiwa yang terpisah serta tidak sempurna dan engkau menderita karena kekeliruan itu. Khayal itulah yang menyebabkan segala penderitaanmu.

**Bakta** : *Kalau begitu, bagaimana timbulnya khayalan itu?*

**Swami** : Engkau tidur, maka engkau bermimpi. Engkau tidur dalam kelelahan keaburan batin serta keterikatan, maka engkau bermimpi samsara kehidupan duniawi ini. Bangunlah, maka engkau tidak akan bermimpi lagi. Bila mimpi itu berlalu, khayalannya juga akan berlalu.

**Bakta** : *Swami, apakah keaburan batin ini? Apakah ciri-ciri khasnya? Bagaimanakah kerjanya?*

**Swami** : Yang terikat pada tubuh dan

merasa diri sebagai aku adalah jiwa. Pandangan jiwa mengarah ke luar, ia percaya pada jagat dan kehidupan duniawi yang berubah-ubah ini. Ia tenggelam dalam keduanya. Bila jiwa mengabaikan dan melupakan sifat sejatinya yang merupakan kesadaran murni tanpa dualitas, maka kita menamakannya *ajñāna*, jelaskah itu?

**Bakta** : *Tetapi Swami, semua shastra mengatakan bahwa samsāra itu disebabkan oleh maya. Tadi Swami mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh ajñāna. Apakah perbedaan kedua hal itu?*

**Swami** : *Ajñāna* dikenal sebagai *māya*, *prādhāna*, *prakṛiti*, *avyakta*, *avidyā*, *tamas* dan sebagainya. Karena itu, pahamiilah dengan baik, *samsara* merupakan akibat dari *ajñāna*.

**Bakta** : *Bagaimana ajñāna dapat menimbulkan samsāra ini, saya ingin mengetahuinya dari Gurudewa.*

**Swami** : Ketahuilah bahwa *ajñāna* mempunyai dua kemampuan yaitu *āvaranashakti* dan *vikshēpashakti* 'kemampuan menyelubungi dan kemampuan memproyeksikan' *ajñāna* menyelubungi kenyataan yang sejati dan memproyeksikan hal-hal yang tidak nyata padanya. *Āvaranashakti* juga bertindak dalam dua cara yang berlainan yaitu *asadāvarana* dan *abhanāvarana*. Bila seorang *jñāni* dan seorang *ajñāni* bertemu, walaupun sang *jñāni* mengajarkan bahwa atma itu satu dan tiada duanya, *ajñāni* akan

mengingkarinya, karena itu ia tidak dapat memahami kenyataan itu dengan mudah. Bahkan pada waktu mendengar kebenaran itu, ia belum mempunyai keyakinan dan keteguhan untuk menerimanya dan ia akan menolaknya dengan acuh tak acuh. Inilah yang disebut *asadāvarana*. Sekarang mengenai *abhanāvarana*. Walaupun karena mempelajari *shāstra* dan karena rahmat Tuhan seseorang percaya bahwa atma yang tiada duanya itu ada, ia akan menolaknya sebagai tidak ada karena terbawa oleh argumen-argumen yang dangkal. Walaupun ia mempunyai *chit* 'kesadaran' yang mengetahui hal-hal yang diingkarinya, *moha* 'keterikatan' membuat ia menyatakan bahwa hal itu tidak ada. Inilah peran jahat *abhanāvarana*.

**Bakta** : *Swami juga telah berbicara mengenai vikshēpashakti, apakah yang dimaksud hal ini?*

**Swami** : Walaupun engkau tidak berwujud, tidak berubah, dan sifatmu adalah kebahagiaan, engkau teperdaya sehingga percaya, merasa dan bertingkah laku seolah-olah engkau adalah tubuh yang mempunyai bentuk, yang selalu berubah, dan menjadi tempat rasa sakit serta kesedihan. Engkau menyebut dirimu sendiri sebagai pelaku dan yang menikmati, engkau berbicara tentang aku, engkau, mereka, ini, itu dan sebagainya. Engkau teperdaya sehingga percaya akan adanya keanekaragaman dan kelipatgandaan, sedangkan yang ada sesungguhnya hanya Yang Maha

Esa. Kekeliruan memproyeksikan keanekaragaman pada Yang Maha Esa ini dinamakan *vikshēpashakti* atau *adhyārūpa* yaitu menumpangkan khayal pada kenyataan sejati.

**Bakta** : *Apakah itu Swami?*

**Swami** : Bila engkau menutupkan (anggapan atau khayal) perak pada kulit lokan, bila engkau tidak melihat tunggul pohon melainkan wujud manusia, engkau telah menumpangkan atau menutupkan gagasanmu pada hal itu, atau bila engkau melihat dataran gurun pasir sebagai danau, engkau telah menutupkan hal yang tidak nyata pada hal yang nyata. Inilah *adhyārūpa*.

**Bakta** : *Baiklah Swami, Apakah hal yang nyata dan apakah hal yang tidak nyata? Mohon hal itu dijelaskan juga.*

**Swami** : Yang Maha Esa dan satu-satunya tiada duanya, eksistensi, kesadaran dan kebahagiaan. *Pārabrahma* adalah yang nyata. Sebagaimana halnya nama dan rupa ular ditumpangkan pada seutas tali, jagad ini (termasuk segala-galanya dari Brahma hingga sehelai rumput, semua makhluk, semua obyek-obyek yang diam seperti bumi) ditumpangkan atau ditutupkan pada *parabrahmavastu* 'prinsip kosmis mahatinggi' Jagad ini merupakan *avastu* 'hal yang tidak nyata' hal yang ditumpangkan atau ditutupkan (pada kenyataan sejati).

**Bakta** : *Apa yang menyebabkan jagat dengan nama dan rupa ini dapat ditutupkan pada advaiavast 'prinsip nondualisme'?*

**Swami** : Karena *māya*.

**Bakta** : *Māya* berarti ....?

**Swami** : *Ajnānashakti* 'kekuatan *ajnāna*' Parabrahman yang telah disebutkan tadi.

**Bakta** : *Apa arti ajnānashakti?*

**Swami** : Bukankah telah Kujelaskan kepadamu? Yaitu ketidakmampuan untuk memahami Brahman ... walaupun pada dasarnya engkau adalah Brahman ... itulah *ajnāna*.

**Bakta** : *Baiklah, bagaimana ajnāna dapat menimbulkan seluruh jagat ini?*

**Swami** : Kekuatan *ajnānashakti* membuat engkau tidak melihat tali itu, sebaliknya kekuatan tersebut menutupkan (persepsi keliru atau anggapan) seekor ular, hal itu menyebabkan engkau melihat jagat, sedangkan sebenarnya yang ada hanyalah Brahman.

**Bakta** : *Swami, Bila hanya ada advaita yaitu Yang Maha Esa dan tiada duanya, bagaimanakah terjadinya penciptaan seluruh alam raya ini?*

**Swami** : Engkau telah kembali lagi pada permulaan. Walaupun kuberitahukan kepadamu sekarang, hal itu sulit sekali dimengerti. Meskipun demikian, karena telah kautanyakan, hal itu akan kuberitahukan kepadamu. Dengarkan, *ajnānashakti* ada secara laten dalam tali itu. Dengan kata lain ia laten, tidak terlihat di dalam Brahman, ini disebut juga *avidyā*. Dasarnya adalah Brahman yang merupakan *chit* 'kesadaran' dan

*ananda* 'kebahagiaan'. Dari kedua kemampuan yang dimiliki *māya* yaitu *āvarana* dan *vikshēpa*, maka *āvarana* menyelubungi Brahman sedangkan *vikshēpa* membuatnya tampil sebagai manas. Manas menciptakan segala panorama nama dan wujud ini melalui *vāsanā* yang tidak terhingga banyaknya.

**Bakta** : *Hebat Swami, betapa hebatnya prakriti 'ciptaan' ini. Apakah perbedaan antara tahap jaga dan tahap mimpi?*

**Swami** : Keduanya bersifat khayal. *Vāsana* bekerja dalam kedua tahap itu. Jagat merupakan khayal yang stabil, sedangkan mimpi merupakan khayal yang tidak sabil. Inilah perbedaannya, tidak ada perbedaan yang lain.

**Bakta** : *Swami, bagaimana jagat ini dapat dikatakan tidak nyata, padahal ia konkret dan dapat dialami dalam berbagai cara.*

**Swami** : Itu merupakan khayal yang menyembunyikan kenyataan sehingga (kenyataan itu) tidak dimengerti. Jagat ini juga merupakan penumpangan atau penutupan (gagasan) pada Brahman seperti rangkaian gambar hidup (yang diproyeksikan) di atas dinding.

**Bakta** : *Avidyā dikatakan sebagai anādi 'tiada awalnya' bukan? Lalu mengapa hal itu begitu disalahkan?*

**Swami** : *Avidyā* yang tanpa awal itu berakhir bila *vidyā* timbul. Hal ini logis, kegelapan dimusnahkan oleh terang. Setiap obyek mempunyai lima bagian yaitu asal usul, sifat, fungsi, jangka waktu

dan hasilnya. Tetapi pada Paramātma hal ini tidak dapat diterangkan, walaupun segala sesuatu yang tampak sebagai berevolusi dari-Nya memiliki (kelima) hal itu. Maya sendiri tidak mempunyai asal usul yang jelas. Ini membuktikan dirinya sendiri, maya ada dalam Brahman. Dengan Brahman ia adalah *anādi* 'tiada awalnya'. Tidak ada sebab yang dapat diberikan untuk menjelaskan bagaimana ia mewujudkan dirinya dengan demikian mewah. Sebagaimana suatu gelembung timbul ke permukaan air melalui kekuatan sifatnya sendiri. Demikian pula suatu kekuatan yang mengambil wujud nama dan rupa, timbul dari

Paramātma 'Tuhan' yang sempurna dan tidak terbatas. Itu saja. Hanya orang-orang yang tidak tahulah yang akan menjelekkan *avidya*, sebenarnya tidak ada baik atau buruk.

**Bakta** : *Bagaimana dapat dikatakan bahwa maya tidak mempunyai asal usul? Sebagaimana halnya ketrampilan pengrajin merupakan asal usul yang mengubah tanah liat menjadi belanga, maka sangkalpa 'kehendak' Ishwara mutlak perlu agar kemampuan yang laten di dalam Brahman menjadi berwujud.*

**Swami** : Dalam kiamat yang terakhir

## FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan \*) : .....

Nama Pelanggan : .....

Alamat lengkap : .....

Kota : ..... Kode Pos : .....

No. Telepon/HP : .....

E-mail : .....

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : ..... s.d. ....

\*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Hansen Tanujaya, Hp. 0817 681 0088



atau mahapralaya, Īshwara pun akan tidak ada. Hanya Brahman yang ada bukan? Jadi, bagaimana mungkin kehendak Īshwara merupakan asal usulnya? Itu tidak mungkin. Pada waktu memikirkan topik ini, engkau tidak boleh menganggap Brahma, Vishnu dan Īshwara sebagai tiga eksistensi yang terpisah. Ketiganya merupakan wujud yang dibentuk oleh ketiga sifat (satwa, rajas dan tamas). Ketiganya adalah Paramātma Yang Maha Esa. Tetapi karena sukarlah bagi manusia memahami cara kerja dunia ini, maka hal itu dijelaskan dan dipahami sebagai tiga : Tiga wujud yang melakukan tiga jenis kegiatan dan menyandang tiga nama. Pada saat

penciptaan, maka penghancuran tidak ada. Keduanya hanya dapat berada bersama di luar (batasan waktu). Manusia yang berada di dalam batasan waktu, kegiatan dan sebab akibat, tidak dapat berharap memahami hal ini. Bila engkau melampaui ketiga sifat, engkau pun dapat mencapainya. Tetapi sebelum itu tidak dapat. Jadi, tanpa menyia-nyiakan waktu dalam masalah yang tidak dapat dimengerti seperti itu, lebih baik sibukkan dirimu dalam hal yang sangat kauperlukan, yaitu menempuh jalan yang akan membawamu ke tujuan.

*(Bersambung)*

**Catatan :**

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

**- Bank BCA Cabang Green Garden  
No. Rekening : 2533918999  
a/n. Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia**

(Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran)

- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika\_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
- 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.



# DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
  2. Hikayat Sri Rāma 2
  3. Hikayat Sri Rāma 3
  4. Hikayat Sri Rāma 4
  5. Pancaran Bhagavatha 1
  6. Pancaran Bhagavatha 2
  7. Pancaran Dharma
  8. Pancaran Kasih Ilahi
  9. Pancaran Kebijaksanaan
  10. Pancaran Kedamaian
  11. Pancaran Meditasi
  12. Pancaran Penerangan
  13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
  2. Sabda Sathya Sai 2A
  3. Sabda Sathya Sai 2B
  4. Sabda Sathya Sai 33
  5. Sabda Sathya Sai 34
  6. **Sabda Sathya Sai 35** (buku baru)
  7. Wacana Dasara 1999
  8. Wacana Dasara 2000
  9. Wacana Dasara 2001
  10. Wacana Dasara 2002
  11. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
  2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
  2. Chinna Katha 2
  3. Chinna Katha 3
  4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
  2. Intisari Bhagawad Gita
  3. Karma Yoga
  4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
  5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
  6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
  7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
  8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
  9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
  10. Parenting (Bahasa Inggris)
  11. Pelangi Indah
  12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
  13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
  14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
  15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
  16. Sathya Sai Bhajan
  17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
  18. The Conversation (Bahasa Inggris)
  19. Wacana Mutiara

Redaksi telah menerbitkan bundel tahunan Majalah Wahana Dharma, tahun 2011 dan 2012 (hard cover lux). SSG dan para bhakta silahkan pesan, persediaan terbatas.

# RAMA AWATARA



Ini adalah titisan Dewa Vishnu yang terpenting. Rama adalah puncak sejarah semua inkarnasi-Nya, dengan ini Dia menjadi karakter paling ideal bagi umat manusia. Dia adalah Dewa Vishnu yang turun ke dunia ini untuk menguasai seluruh semenanjung India termasuk Sri Lanka, di bawah pemerintahan Bharata.

Sri Rama adalah idola yang paling dicintai dan dihormati. Dia selalu membawa busur beserta anak panah menandakan kesediaannya melawan kejahatan dan melindungi kebenaran. Kisah ceriteranya menjadi cerita kepahlawanan Ramayana.

Dia sosok yang sempurna dari segala sudut pandang; manusia yang sempurna, suami yang sempurna, saudara yang sempurna, raja yang sempurna, dan sahabat yang sempurna, juga sebagai anak yang patuh. Umumnya Dia digambarkan dalam pola kekeluargaan beserta istri-Nya Sita dan saudara lelaki-Nya Laksmana.